

**ANALISIS WACANA KRITIS FILM *BUMI MANUSIA*:
RELASI KUASA DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER
BELAJAR SEJARAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Disusun oleh:
Nathanael Timoty Susetya
NIM: 211314022

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2025**

SKRIPSI

**ANALISIS WACANA KRITIS FILM *BUMI MANUSIA*:
RELASI KUASA DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR
SEJARAH**

Disusun oleh:

Nathanael Timoty Susetya

NIM. 211314022

Dosen Pembimbing I



Dr. Hendra Kurniawan

6 April 2025

Dosen Pembimbing II



F. Suryanto Hadi, S.J., S.S., M.Hum., Lic.Hist.E

6 April 2025

SKRIPSI

ANALISIS WACANA KRITIS FILM *BUMI MANUSIA*:

RELASI KUASA DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR

SEJARAH

Disusun oleh:

Nathanael Timoty Susetya

NIM: 211314022

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

JABATAN	NAMA LENGKAP	TANDA TANGAN
Ketua (merangkap Anggota)	: Dr. Anton Haryono	
Sekretaris (merangkap Anggota)	: Dr. Hendra Kurniawan	
Anggota	: F. Suryanto Hadi, S.J., S.S., M.Hum., Lic.Hist.E	

Yogyakarta, 7 Mei 2025

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Drs. Parsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka dengan mengikuti ketentuan sebagaimana layaknya karya ilmiah.

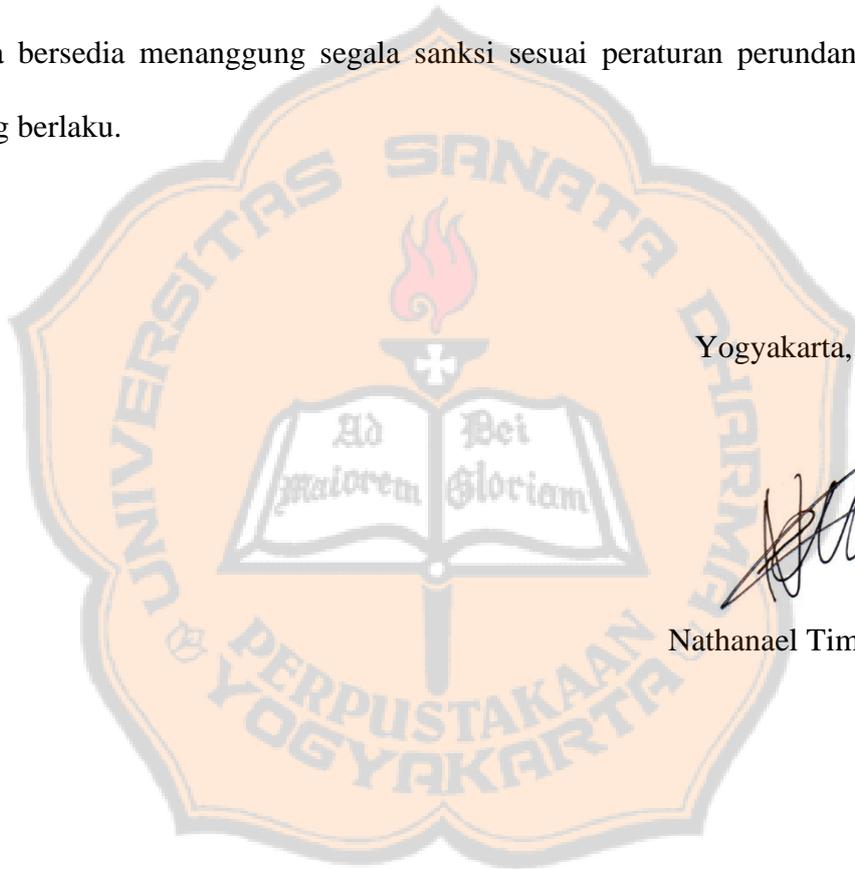
Apabila di kemudian hari ditemukan indikasi plagiarisme dalam naskah ini, saya bersedia menanggung segala sanksi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Yogyakarta, 7 Mei 2025

Penulis,



Nathanael Timoty Susetya



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Nathanael Timoty Susetya

NIM : 211314022

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**“ANALISIS WACANA KRITIS FILM *BUMI MANUSIA: RELASI KUASA
DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH*”**

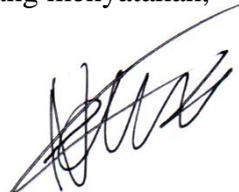
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan hak kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma baik untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengolah dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya atau memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal 7 Mei 2025

Yang menyatakan,



Nathanael Timoty Susetya

MOTTO HIDUP

“Wong liyo ngerti opo?”



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kasih karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Wacana Kritis Film *Bumi Manusia*: Relasi Kuasa dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penulis juga mempersembahkan skripsi ini sebagai hadiah untuk memperingati 100 tahun begawan sastra Indonesia, yang karyanya telah membuka ruang kesadaran sejarah, Pramoedya Ananta Toer. Melalui kajian terhadap film yang diadaptasi dari novel *Bumi Manusia*, penulis berharap dapat ikut menyuarakan semangat pembebasan dalam konteks pembelajaran di sekolah.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak berjalan sendirian. Oleh karena itu, dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, yang telah memberikan dukungan dan fasilitas akademik selama masa studi.
2. Dr. Hendra Kurniawan, selaku Ketua Program Studi dan Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan secara konsisten dan penuh kesabaran selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Florentinus Suryanto Hadi, S.J., S.S., M.Hum., Lic.Hist.E., selaku Wakil Ketua Program Studi dan Dosen Pembimbing II, yang telah membantu

penulis memperdalam pemahaman teoretis dan teknis penyusunan skripsi ini.

4. Dr. Anton Haryono, selaku Dosen Penguji, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk memberikan masukan berharga demi penyempurnaan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan ilmu dan membentuk karakter akademis selama masa studi.
6. Badan Pendidikan Kristen PENABUR yang telah memberikan bantuan finansial dalam bentuk beasiswa penuh dan biaya hidup selama masa studi.
7. Kedua orang tua dan keluarga tercinta atas kasih, doa, dan dukungan yang tanpa henti menjadi penopang selama masa pendidikan sarjana.
8. Rekan-rekan seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2021, teman-teman 'The Sinners' dan 'Sutris Gank', teman-teman Organisasi Mahasiswa periode 2021-2024, teman-teman grup musik 'The Gigs', rekan kerja di 'Royal Petshop' dan 'Kedai Semesta Abadi', teman-teman PLP SMAN 11 Yogyakarta tahun 2024, serta semua sahabat yang turut memberi motivasi dan semangat dalam berbagai bentuk.
9. Stefanus Galang Ardana dan Sirilius Maximilian Maloring yang telah bersedia untuk mendiskusikan banyak hal bersama penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Gregoria Wayan Kusuma Sutarni Lamanepa, Ahimsa Verma Fatima Tuzahra, Rachael Putri Denisa, Ellionora Indira Chastity, Shafarra Batricia

Shaliha, dan Marcelina Estuningrum yang telah memberikan pelajaran berharga pada penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi ini.

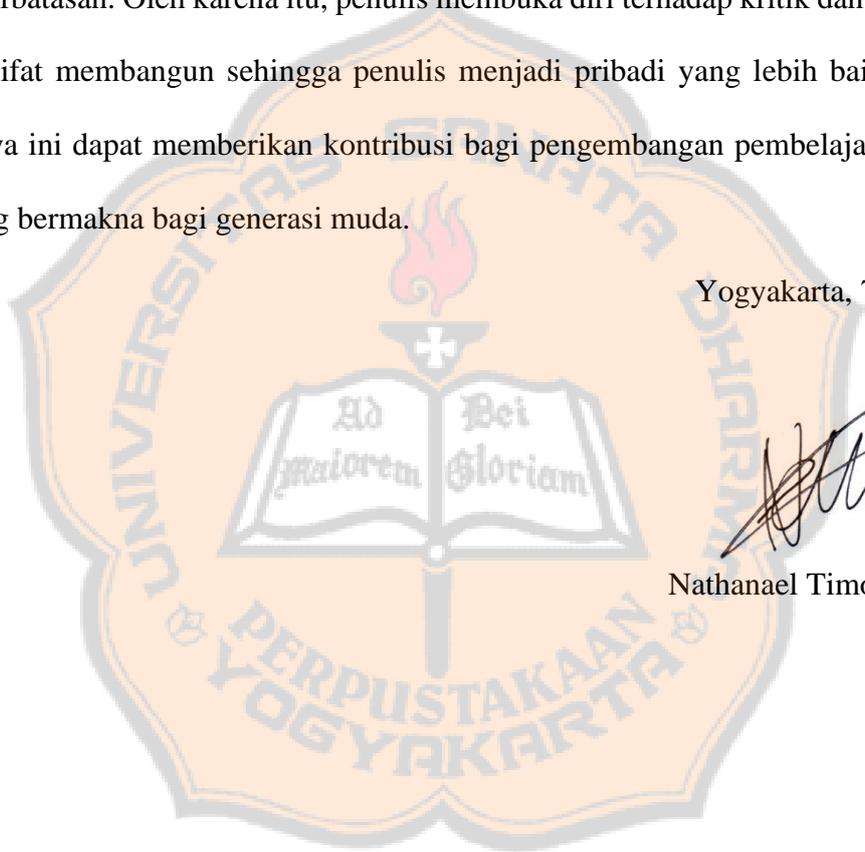
Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak sempurna dan memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga penulis menjadi pribadi yang lebih baik. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran sejarah yang bermakna bagi generasi muda.

Yogyakarta, 7 Mei 2025

Penulis,



Nathanael Timoty Susetya



ABSTRAK

Konsep relasi kuasa penting dalam memahami dinamika sosial-politik masa kolonial yang masih relevan hingga kini, namun masih minim diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Film *Bumi Manusia* melalui strategi *deep learning*, dapat menjadi sumber belajar sejarah yang potensial untuk memahami relasi kuasa. Untuk itu, penelitian ini bertujuan: (1) Memberikan deskripsi komprehensif mengenai representasi relasi kuasa pada praktik diskursif, non-diskursif, dan materialisasi wacana pada film *Bumi Manusia*; (2) Menganalisis teoretisasi tema relasi kuasa dan bentuk resistensi Minke dalam film *Bumi Manusia*; (3) Mengeksplorasi potensi film *Bumi Manusia* sebagai sumber pembelajaran sejarah melalui strategi *deep learning*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK). Analisis tematik dokumen menjadi teknik pengumpulan data. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode AWK model Jäger & Maier dan analisis deskriptif model Miles & Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Film *Bumi Manusia* merepresentasikan relasi kuasa kolonial melalui bahasa, tindakan, dan simbol visual yang mencerminkan dominasi dan ketimpangan sosial antara bangsa Eropa dan pribumi; (2) Resistensi Tokoh Minke terhadap relasi hegemonik menunjukkan pentingnya pendidikan sebagai alat pembebasan dari ketidakadilan sosial; (3) Sebagai sumber belajar sejarah, film *Bumi Manusia* memiliki potensi besar untuk menumbuhkan pemikiran kritis, kesadaran sejarah, dan motivasi belajar dan memenuhi Capaian Pembelajaran Sejarah siswa SMA jika menerapkan strategi *deep learning* melalui bimbingan komprehensif dari guru. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan sejarah, khususnya dalam memperkaya pendekatan, teori, dan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

Kata kunci: analisis wacana kritis, relasi kuasa, film *Bumi Manusia*, *deep learning*, sumber belajar sejarah

ABSTRACT

The concept of power relations is essential for understanding the socio-political dynamics of the colonial era, which remains relevant in contemporary contexts. However, this concept is still minimally integrated into history education in schools. The film Bumi Manusia, when utilized through a deep learning strategy, holds significant potential as a historical learning resource to explore and critically understand power relations. This study aims to: (1) Provide a comprehensive description of the representation of power relations through discursive practices, non-discursive elements, and the materialization of discourse in the film Bumi Manusia; (2) Analyze the theorization of the theme of power relations and the forms of resistance expressed by the character Minke in the film; (3) Explore the potential of Bumi Manusia as a source for teaching history through a deep learning strategy. This research adopts a qualitative approach using the Critical Discourse Analysis (CDA) method. Data collection was conducted through thematic document analysis. The data were then analyzed using the CDA model developed by Jäger & Maier, combined with descriptive analysis techniques as outlined by Miles & Huberman. The findings indicate that: (1) The film Bumi Manusia represents colonial power relations through language, actions, and visual symbols that reflect domination and social inequality between Europeans and indigenous peoples; (2) Minke's resistance to hegemonic relations underscores the role of education as a means of emancipation from social injustice; (3) As a historical learning resource, the film Bumi Manusia holds substantial potential to foster critical thinking, historical consciousness, and learning motivation among high school students, particularly when integrated with a comprehensive deep learning strategy guided by educators. This study is expected to contribute to the development of history education by enriching the theoretical and pedagogical approaches that are responsive to the needs of learners in the modern era.

Keywords: critical discourse analysis, power relations, Bumi Manusia film, deep learning, history learning resource

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.5.1 Manfaat Teoretis	7
1.5.2 Manfaat Praktis	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Kajian Teori	11
2.1.1 Teori Relasi Kuasa dan Hegemoni.....	11
2.1.2 Teori Resistensi dan <i>Counter-Hegemony</i>	12
2.1.3 Teori Kritis	14

2.1.4 Sumber Belajar Sejarah.....	15
2.1.5 <i>Deep Learning</i> dalam Pembelajaran Sejarah	18
2.2 Penelitian yang Relevan.....	27
2.3 Kerangka Berpikir.....	31
BAB III: METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Jenis Penelitian.....	35
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	38
3.3 Sumber Data.....	38
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	40
3.5 Validitas Data.....	41
3.5.1 Triangulasi.....	41
3.5.2 Perpanjangan Pengamatan	42
3.5.3 Menggunakan Bahan Referensi	42
3.5.4 Meningkatkan Ketekunan	43
3.5.5 Pengujian <i>Dependability</i>	43
3.6 Analisis Data	44
3.6.1 Analisis Wacana Kritis.....	44
3.6.2 Analisis Deskriptif	48
BAB IV: HASIL PENELITIAN	51
4.1 Temuan.....	51
4.1.1 Ringkasan Cerita Film <i>Bumi Manusia</i>	51
4.1.2 Analisis Struktural Greimas dalam Pemilihan Minke sebagai Tokoh Utama dalam film <i>Bumi Manusia</i>	58
4.1.3 Temuan Adegan Pilihan dalam Film <i>Bumi Manusia</i>	62
4.1.4 Kandungan Historisitas dalam Film <i>Bumi Manusia</i>	73
4.1.5 Konteks Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran Sejarah dan Pembelajaran Mendalam	77
4.2 Pembahasan.....	81
4.2.1 Representasi Relasi Kuasa dalam Film <i>Bumi Manusia</i>	81

4.2.2 Teoretisasi Tema Relasi Kuasa dan Bentuk Resistensi Minke dalam Film <i>Bumi Manusia</i>	86
4.2.3.. Potensi Film <i>Bumi Manusia</i> sebagai Sumber Belajar Sejarah melalui Strategi <i>Deep Learning</i>	93
BAB V: PENUTUP	100
5.1 Kesimpulan	100
5.2 Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kolase Adegan-Adegan dan Transkripsi Percakapan yang Merepresentasikan Tema Relasi Kuasa	62
Tabel 2. Kolase Adegan-Adegan Resistensi Minke	71
Tabel 3. Ciri-Ciri Relasi Hegemonik	87



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir	34
Gambar 2. Skema AWK untuk Film	46
Gambar 3. Skema Analisis Struktural Aktansial	47
Gambar 4. Skema Analisis Deskriptif	50
Gambar 5. Analisis Struktural Aktansial pada Film <i>Bumi Manusia</i>	59



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah adalah rekonstruksi masa lampau tentang apa yang dipikirkan, dikatakan, dan dilakukan manusia (Kuntowijoyo, 2013). Melalui sejarah kita dapat mengetahui apa yang terjadi jauh dari kehidupan kita sekarang. Pembelajaran sejarah sendiri merupakan salah satu cabang keilmuan yang mempelajari asal-usul, perkembangan, dan peran masyarakat di masa lalu, serta memuat nilai-nilai kebijaksanaan yang berguna untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, karakter, dan kepribadian peserta didik (Sapriya, 2009). Pembelajaran sejarah memiliki peran penting karena menjadi salah satu mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai terkait proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia serta dunia, mulai dari masa lalu hingga masa kini (Sutimin & Wahyuni, 2013).

Dalam bidang kajian sejarah, dinamika hubungan kekuasaan di dalam masyarakat menjadi salah satu tema yang menarik untuk dibahas. Relasi kuasa merujuk pada hubungan asimetris antara individu atau kelompok yang seringkali

menimbulkan dominasi dari kelompok tertentu terhadap kelompok lainnya (Foucault, 2020). Sepanjang sejarah, relasi kuasa sering kali menentukan pola dominasi dan subordinasi, di mana kelompok yang memiliki kontrol lebih besar atas ekonomi, politik, atau sosial mempengaruhi kelompok lain sehingga membuat kelompok tersebut merasa lebih lemah. Relasi ini tidak hanya terjadi dalam bentuk kekuasaan formal, seperti pemerintah dan institusi, tetapi juga

dalam struktur sosial sehari-hari, seperti kelas, gender, dan etnis (Sunaryo, 2023). Dinamika relasi kuasa dapat berubah sesuai kondisi sosial-politik di sebuah zaman. Memahami relasi kuasa penting untuk mengungkap ketidaksetaraan yang terjadi sepanjang sejarah dan bagaimana hal tersebut membentuk struktur sosial dan politik di masa kini.

Relasi kuasa merupakan konsep dasar dalam memahami dinamika politik dan sosial di dalam sejarah. Dalam berbagai aspek kehidupan relasi kuasa menentukan siapa yang memiliki kendali atas sumber daya, keputusan, dan kebijakan. Seringkali kendali tersebut menguntungkan kelompok dominan dan menciptakan ketidakadilan bagi kelompok subordinat sehingga terjadi penindasan. Siswa memiliki kemungkinan untuk memandang penindasan tersebut sebagai hal yang lumrah, umum, dan natural jika mereka tidak memahami relasi kuasa. Dengan mempelajari konsep ini, siswa tidak hanya memahami bagaimana kekuasaan bekerja dalam sejarah, tetapi juga mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk dominasi dan resistensi di masyarakat, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih kritis, reflektif, dan berdaya dalam menghadapi ketidakadilan sosial. Maka dari itu, relasi kuasa merupakan konsep dasar yang penting untuk dipelajari siswa SMA,

Tema relasi kuasa ini mampu divisualisasikan dengan epik di dalam film yang diadaptasi dari novel Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Bumi Manusia*. Film ini menghadirkan aspek relasi kuasa jika penonton mampu melihat secara lebih dalam. Secara gamblang film ini menyuguhkan aspek sejarah dari sudut pandang sosial, politik, dan budaya yang kompleks dalam masyarakat periode kolonialisme Belanda (Haryono, 2021). Relasi kuasa dalam film *Bumi Manusia*

nampak jelas melalui interaksi antar tokoh, di mana perbedaan etnis menjadi faktor utama yang membentuk motif tindakan mereka.

Sementara itu, pembelajaran abad 21 menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi teknologi untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia modern (Partnership for 21st Century Skills, 2007). Salah satu pendekatan yang relevan dengan pembelajaran ini adalah penggunaan film sebagai sumber belajar. Dalam konteks media, film tidak hanya menarik perhatian siswa tetapi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan materi yang kompleks, seperti peristiwa sejarah atau konsep sosial (Stoddard, 2012). Dengan menonton film, siswa dapat lebih mudah memahami konteks historis, budaya, dan sosial yang dibahas, sekaligus mengembangkan kemampuan analisis kritis terhadap konten yang mereka lihat. Pembelajaran berbasis film juga mendorong diskusi dan kolaborasi di antara siswa, memperkaya pengalaman belajar dengan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata (Shaleha et al., 2023). Selain itu, pemanfaatan film juga melatih literasi digital, yang menjadi salah satu keterampilan penting di era digital saat ini (Partnership for 21st Century Skills, 2007). Film sebagai media populer memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan narasi sejarah kepada khalayak luas. Metzger (2018) menemukan bahwa guru-guru menggunakan film untuk membantu siswa memahami sudut pandang dari masa lalu dan mengembangkan empati sejarah (Clark & Grever, 2018). Melalui visualisasi yang kuat dan narasi yang menyentuh, film *Bumi Manusia* mampu membawa sejarah lebih hidup dan relevan, membantu siswa memahami tidak hanya fakta sejarah tetapi juga implikasi yang lebih dalam pada periode kolonialisme Belanda.

Beranjak dari hal tersebut, kita bisa melihat bahwa film bukan hanya sebuah karya seni saja, tetapi juga alat potensial untuk pembelajaran sejarah di sekolah jika didukung dengan strategi pembelajaran yang tepat. Dalam dunia pendidikan, *deep learning* dapat menjadi strategi pembelajaran yang relevan. Dilansir dari Kompas.com (Puspapertiwi & Nugroho, 2024) Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia baru-baru ini menekankan pentingnya strategi *deep learning* sebagai arah baru pendidikan agar pembelajaran menjadi lebih penuh kesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*). Pembelajaran ini tidak hanya mendorong siswa untuk memahami materi secara mendalam, tetapi juga melibatkan mereka dalam proses refleksi kritis dan diskusi yang memperkuat kemampuan berpikir analitis.

Melalui strategi *deep learning*, siswa dapat dilatih untuk berpikir kritis, memiliki kesadaran sejarah, dan meningkatkan minat belajar. Strategi ini juga menekankan kolaborasi, eksplorasi mendalam, dan relevansi konteks, sehingga siswa dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman hidup mereka (Winje & Løndal, 2020). Film *Bumi Manusia* dapat menjadi sumber belajar yang efektif untuk memahami relasi kuasa dalam konteks sejarah kolonial melalui pendekatan ini. Namun, tantangan yang dihadapi adalah minimnya panduan pedagogis untuk memanfaatkan film melalui strategi *deep learning*. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menjembatani gap tersebut dengan mengkaji potensi film *Bumi Manusia* sebagai sumber belajar sejarah melalui pendekatan analisis wacana kritis. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran sejarah yang relevan dengan kebutuhan siswa di era modern.

Pembelajaran sejarah berbasis *deep learning* dapat membantu siswa memahami keterkaitan antara masa lalu dan masa kini, terutama dalam menilai fenomena sosial, politik, dan budaya secara kritis. Dengan memahami bagaimana relasi kuasa beroperasi di masa kolonial, siswa dapat memperkaya literasi sejarah sekaligus membangun kesadaran akan pentingnya memahami relasi kuasa dalam konteks sejarah kolonial. Harapannya, siswa mampu melihat sejarah tidak hanya sebagai narasi masa lalu, tetapi juga sebagai refleksi kritis terhadap kondisi sosial dan politik yang mereka hadapi saat ini. Film *Bumi Manusia* berpotensi menjadi sumber pembelajaran yang efektif dengan menyadarkan siswa pada kompleksitas relasi kuasa di masa kolonial, menggambarkan struktur sosial kolonial, dan membantu mencegah reproduksi ketidakadilan di masa kini dan masa depan. Melalui analisis wacana kritis, penelitian ini bertujuan mengungkap tema relasi kuasa dalam film melalui bahasa, narasi, dan visualnya, sekaligus mengeksplorasi potensi film ini sebagai sumber pembelajaran sejarah yang relevan dan bermakna.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana relasi kuasa yang tergambar dalam film *Bumi Manusia* serta mengeksplorasi potensi film ini sebagai sumber belajar sejarah yang didukung melalui strategi *deep learning*. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah tercapainya pemahaman yang lebih mendalam tentang wacana relasi kuasa yang direpresentasikan dalam film *Bumi Manusia*, serta proses integrasinya ke dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas (SMA) dengan memanfaatkan film sebagai sumber belajar melalui strategi *deep learning*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis menetapkan bahwa fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Representasi wacana relasi kuasa melalui adegan-adegan yang dialami oleh tokoh Minke sebagai protagonis dalam film *Bumi Manusia* yang dirilis tahun 2019 dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo.
2. Representasi penggunaan bahasa (praktik diskursif), aspek visual (praktik non-diskursif dan materialisasi wacana), teoretisasi tema relasi kuasa, dan bentuk resistensi Minke sebagai instrumen wacana relasi kuasa dalam film *Bumi Manusia*.
3. Potensi film *Bumi Manusia* sebagai sumber belajar sejarah yang mampu meningkatkan *critical thinking*, *historical consciousness*, dan *learning motivation* pada siswa melalui strategi *deep learning*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana relasi kuasa direpresentasikan dalam praktik diskursif, non-diskursif, dan materialisasi wacana di film *Bumi Manusia*?
2. Bagaimana teoretisasi tema relasi kuasa dan bentuk resistensi Minke pada film *Bumi Manusia*?

3. Bagaimana film *Bumi Manusia* berpotensi menjadi sumber belajar sejarah melalui strategi *deep learning*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Memberikan deskripsi komprehensif mengenai representasi relasi kuasa pada praktik diskursif, non-diskursif, dan materialisasi wacana pada film *Bumi Manusia*.
2. Menganalisis teoretisasi tema relasi kuasa dan bentuk resistensi Minke dalam film *Bumi Manusia*.
3. Mengeksplorasi potensi film *Bumi Manusia* sebagai sumber pembelajaran sejarah yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran sejarah, dan minat belajar melalui strategi *deep learning*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pendidikan sejarah, khususnya dalam memperkaya pendekatan, teori, dan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Penelitian ini dapat memperkuat landasan konseptual mengenai strategi pembelajaran sejarah yang lebih interaktif, kontekstual, dan berbasis pada pemikiran kritis. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan

dapat menambah wawasan akademik mengenai efektivitas strategi pembelajaran tertentu dalam meningkatkan pemahaman sejarah serta keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi memperkaya diskusi ilmiah mengenai pentingnya pendekatan multidisipliner dalam pendidikan sejarah, sehingga dapat membuka ruang bagi pengembangan teori-teori baru yang lebih sesuai dengan dinamika pendidikan saat ini.

Lebih lanjut, penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi tantangan serta peluang dalam penerapan teori-teori pendidikan sejarah yang ada, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih adaptif. Dengan adanya temuan empiris dari penelitian ini, para akademisi dan praktisi pendidikan sejarah dapat mengevaluasi efektivitas metode yang selama ini digunakan serta merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong kajian-kajian lebih lanjut yang berfokus pada optimalisasi kurikulum sejarah, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sejarah, serta relevansi materi ajar dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki peran penting dalam memperkaya dan memperkuat ilmu pendidikan sejarah secara teoretis dan praktis.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru Sejarah

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi guru sejarah dalam mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan memahami hasil penelitian ini, guru dapat

merancang strategi pembelajaran yang lebih menarik, seperti penggunaan film sebagai sumber belajar sejarah atau strategi diskusi mendalam yang mendorong pemikiran kritis. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi panduan bagi guru dalam mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan serta menyesuaikannya dengan perkembangan kurikulum dan karakteristik siswa di kelas.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi pemangku kebijakan dalam bidang pendidikan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pembelajaran sejarah berbasis pemikiran kritis. Penelitian ini dapat membantu pemangku kebijakan dalam merancang program pelatihan bagi guru agar lebih siap dalam mengadopsi pendekatan analisis wacana kritis dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan sejarah di Indonesia agar lebih relevan dengan perkembangan zaman serta mampu membentuk generasi yang berpikir kritis, reflektif, dan sadar terhadap ketimpangan sosial dalam masyarakat.

3. Bagi Program Studi

Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi program studi pendidikan sejarah dalam meningkatkan kualitas kurikulum dan metode pengajaran yang diterapkan dalam perkuliahan. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan mata kuliah yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan digitalisasi pendidikan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi dosen dan peneliti dalam merancang

kurikulum yang lebih berorientasi pada penguatan kompetensi pedagogik mahasiswa, sehingga lulusan program studi pendidikan sejarah lebih siap menghadapi dunia kerja dan mampu mengadaptasi strategi pembelajaran yang inovatif.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Relasi Kuasa dan Hegemoni

Teori relasi kuasa merupakan sebuah gagasan yang dicetuskan oleh seorang filsuf berkebangsaan Prancis bernama Michel Foucault. Dalam berbagai karyanya Foucault membahas tentang hubungan antara kekuasaan, pengetahuan, dan kebenaran. Dalam bukunya yang berjudul *Discipline and Punish* (2020), Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan atau *power* merupakan sebuah fenomena yang menyebar di mana saja, bukan dimiliki oleh individu atau institusi tertentu (Foucault, 2020). Kekuasaan tidak diam di satu tempat namun menyebar memasuki hubungan sosial, interaksi manusia, dan wacana yang membentuk pola kehidupan sehari-hari. Kekuasaan tidak bersifat represif dan menekan, tapi juga kekuasaan bersifat produktif, menghasilkan sebuah pengetahuan yang menentukan nilai-nilai norma, kebenaran dan kenormalan di dalam kehidupan masyarakat (Foucault, 2020). Wujud dari pengetahuan ini adalah wacana, yaitu cara-cara masyarakat berbicara, berpikir, dan memahami kehidupan. Wacana menentukan bagaimana perilaku dan tindakan individu atau kelompok di dalam masyarakat sesuai dengan pemahaman terhadap wacana tersebut.

Bagi beberapa kalangan, konsep relasi kuasa milik Foucault merupakan sebuah konsep yang begitu abstrak untuk dipahami. Maka dari itu Foucault menggunakan metafora “panoptikon” untuk menggambarkan bagaimana kekuasaan bekerja di dalam masyarakat. Panoptikon adalah sebuah desain penjara

dengan menara pengawas di tengah-tengah penjara tersebut, di mana penjaga dapat mengawasi tahanan tanpa terlihat (Foucault, 2020). Kondisi ini akan mendisiplinkan para tahanan karena selalu merasa diawasi meskipun tidak ada penjaga di menara tersebut. Sama seperti panoptikon, kekuasaan modern bekerja melalui internalisasi norma dan aturan oleh individu, yang merasa bahwa mereka diawasi dan dinilai oleh masyarakat sehingga mendisiplinkan tindakan individu tersebut.

Pendapat tersebut selaras dengan konsep hegemoni yang dicetuskan oleh Antonio Gramsci. Hegemoni adalah dominasi yang diperoleh bukan hanya melalui represi, tetapi melalui persetujuan ideologis (Gramsci, 2013). Penjajah tidak hanya menguasai tanah dan sumber daya, tetapi juga pikiran dan budaya pribumi. Penjajah berhasil menanamkan ideologi mereka sehingga nilai-nilai kolonial dianggap sebagai norma yang wajar oleh masyarakat pribumi. Gramsci menekankan pentingnya peran intelektual dalam proses hegemoni. Dalam konteks kolonialisme, elit lokal sering dijadikan alat untuk menyebarkan ideologi penjajah, sehingga menciptakan kesan legitimasi atas kekuasaan kolonial.

Dalam penelitian ini, teori relasi kuasa Foucault dan Hegemoni Gramsci digunakan untuk mengkaji dan melihat bagaimana kekuasaan kolonial membentuk dan mendisiplinkan masyarakat pribumi sepanjang film *Bumi Manusia*.

2.1.2 Teori Resistensi dan *Counter-Hegemony*

Foucault juga menegaskan bahwa kekuasaan tidak sepenuhnya absolut. Di manapun kekuasaan bekerja, akan selalu ada resistensi di dalamnya. Resistensi ini merupakan respon terhadap dominasi yang muncul dalam berbagai bentuk seperti

perlawanan fisik dan perlawanan intelektual (Foucault, 2020). Resistensi dapat membalikkan wacana yang dominan dan memberikan ruang bagi interpretasi wacana baru yang melawan narasi hegemonik. Dalam konteks kolonialisme Hindia-Belanda, relasi kuasa dapat dilihat dalam struktur sosial, politik dan ekonomi yang berupaya mempertahankan dominasi kolonial. Di satu sisi, resistensi muncul dalam bentuk perjuangan individu maupun kolektif, baik melalui perlawanan fisik maupun perlawanan intelektual, seperti munculnya golongan baru di masyarakat untuk menolak wacana yang merendahkan pribumi. Gramsci (2013) dalam teori hegemoninya juga membuka ruang bagi resistensi melalui pembentukan *counter-hegemony*, di mana kelompok tertindas menciptakan narasi tandingan untuk melawan dominasi ideologis.

James C. Scott dalam *Domination and the Arts of Resistance* (2008) membedakan resistensi menjadi dua bentuk utama, yaitu:

1. Resistensi Terbuka (*Public Transcript*)

Bentuk perlawanan ini dilakukan secara terang-terangan dan terlihat dalam ruang publik. Resistensi ini biasanya terjadi ketika individu atau kelompok yang tertindas secara langsung menentang kekuasaan dominan, misalnya melalui demonstrasi, pemberontakan, tulisan-tulisan kritis yang dipublikasikan, atau perlawanan hukum.

2. Resistensi Tersembunyi (*Hidden Transcript*)

Bentuk perlawanan ini bersifat tidak langsung, dilakukan secara diam-diam atau terselubung, terutama ketika individu atau kelompok yang tertindas tidak memiliki kekuatan untuk melawan secara terbuka. Contohnya adalah

satire, ejekan, sindiran, penggunaan simbol-simbol budaya untuk menyindir penguasa, atau tindakan pasif seperti memperlambat pekerjaan, berpura-pura patuh, atau tidak menjalankan perintah dengan maksimal.

Homi Bhabha dalam *The Location of Culture* (2012) juga mengemukakan konsep “hibriditas” untuk menjelaskan bagaimana identitas baru terbentuk melalui akulturasi budaya barat dan timur. Konsep Hibriditas bukan hanya hasil adaptasi masyarakat terhadap budaya, namun juga sebagai wujud identitas yang penuh kontradiksi. Hibriditas tersebut terjadi melalui fenomena *mimicry*, yaitu fenomena di mana masyarakat pribumi meniru budaya kolonial untuk mendapatkan pengakuan, akan tetapi peniruan tersebut tidak pernah sempurna (Bhabha, 2012). *Mimicry* menciptakan ambivalensi, di mana masyarakat pribumi mencoba mengikuti budaya kolonial, tetapi di sisi lain, mereka tetap mempertahankan identitas lokal yang dibawa semenjak lahir. Ambivalensi tersebut merupakan salah satu wujud resistensi secara terselubung terhadap dominasi kolonial. Dalam penelitian ini, teori resistensi digunakan untuk melihat bentuk-bentuk resistensi dari tokoh Minke terhadap dominasi kolonialisme, baik dalam bentuk intelektual, kultural, maupun simbolis.

2.1.3 Teori Kritis

Sistem pendidikan cenderung mempertahankan status quo dengan menanamkan nilai-nilai hegemonik yang menguntungkan kelompok penguasa (Horkheimer, 2009). Seharusnya, pendidikan tidak bergaya seperti bank di mana guru hanya sekedar mentransfer pengetahuan kepada siswa (Freire, 2019). Pendidikan harus bisa membangun kesadaran kritis siswa agar individu mampu

memahami dan menentang struktur kekuasaan yang menindas sehingga tercipta pendidikan yang membebaskan. Dalam penelitian ini teori kritis digunakan untuk melihat pentingnya pengajaran materi relasi kuasa dalam pembelajaran sejarah SMA.

2.1.4 Sumber Belajar Sejarah

Sumber sejarah adalah segala sesuatu yang berwujud atau tidak berwujud yang dapat digunakan untuk membuktikan suatu peristiwa sejarah Indonesia dari zaman purbakala sampai sekarang yang didapatkan di Indonesia maupun di luar Indonesia (Ali, 2012). Sumber sejarah menurut Kuntowijoyo (2013) dapat dikelompokkan ke dalam beberapa sifat, di antaranya:

1. Sumber primer adalah bahan-bahan yang langsung berasal dari masa atau peristiwa yang sedang dipelajari. Sumber ini mencakup dokumen sejarah, arsip, surat kabar lama, foto, video, catatan pribadi, benda-benda bersejarah, dan lain-lain. Sumber primer memberikan informasi yang langsung dari subjek atau peristiwa sejarah, sehingga sangat bernilai untuk membangun pemahaman yang autentik tentang masa lalu.
2. Sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari interpretasi atau analisis terhadap peristiwa sejarah yang telah terjadi. Buku sejarah, artikel jurnal, dan karya ilmiah lainnya termasuk dalam kategori ini. Sumber sekunder membantu siswa untuk mendapatkan konteks yang lebih luas dan pemahaman yang lebih dalam tentang peristiwa sejarah dari berbagai sudut pandang.

Sumber belajar adalah semua sumber yang mungkin dapat digunakan oleh peserta didik supaya terjadi perilaku belajar (Prastowo, 2017). Maka dari itu, sumber belajar sejarah merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran untuk memperoleh informasi dan pemahaman tentang masa lalu. Dalam konteks pendidikan sejarah, sumber belajar ini sangat penting karena dapat membantu siswa memahami peristiwa, tokoh, serta perkembangan dalam sejarah. Sumber belajar sejarah mencakup berbagai bentuk materi yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam memahami sejarah.

Sumber belajar sejarah memainkan peranan penting dalam membantu siswa memahami peristiwa sejarah dengan lebih baik. Menurut Kelly (2013), penggunaan sumber belajar yang tepat memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan interpretatif. Sumber belajar sejarah tidak hanya memberikan fakta-fakta, tetapi juga mengajak siswa untuk merenungkan makna dari peristiwa-peristiwa tersebut dan memahami perspektif yang berbeda.

Sementara itu, media populer menawarkan cara yang menarik dan interaktif untuk menyampaikan informasi sejarah. Menurut Seixas (2004), media populer dapat memperkenalkan peristiwa sejarah kepada audiens yang lebih luas, termasuk siswa yang mungkin kurang tertarik dengan pendekatan tradisional. Media ini memanfaatkan daya tarik visual dan naratif untuk menghidupkan peristiwa sejarah, memperkenalkan tokoh-tokoh besar, serta menggambarkan dampak sosial dan politik suatu peristiwa. Hal ini memungkinkan siswa untuk merasa lebih terhubung dengan sejarah yang dipelajari, karena mereka dapat melihatnya secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka.

Selain sumber primer dan sekunder, media populer juga semakin diakui sebagai salah satu sumber belajar sejarah yang penting. Media populer, seperti film, buku fiksi, televisi, video game, dan media sosial, memberikan perspektif yang unik dan terkadang lebih dapat diterima oleh siswa dibandingkan sumber akademis yang lebih formal. Dalam beberapa tahun terakhir, media populer telah menjadi salah satu alat untuk mengakses pengetahuan sejarah dengan cara yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh generasi muda.

Pendekatan pembelajaran abad ke-21 banyak mengintegrasikan penggunaan teknologi, multimedia, dan metode interaktif untuk mendorong keterlibatan aktif siswa (Partnership for 21st Century Skills, 2007). Teknologi menjadi alat yang memungkinkan siswa mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber secara kritis. Dalam konteks pendidikan sejarah, teori pembelajaran abad ke-21 memberikan pendekatan baru dalam menyampaikan materi yang tidak hanya faktual, tetapi juga reflektif. Salah satu media yang efektif untuk mencapai tujuan ini adalah penggunaan film (Champoux, 1999). Film menawarkan kombinasi visual, naratif, dan emosional yang mampu menghidupkan kembali peristiwa sejarah dengan cara yang menarik dan mendalam.

Film memiliki kekuatan untuk menggabungkan fakta sejarah dengan elemen naratif yang mampu membangkitkan emosi dan imajinasi siswa. Dalam pendidikan sejarah, penggunaan film tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan pemikiran kritis, analisis, dan evaluatif (Marcus, 2007). Meskipun tidak selalu akurat secara historis, film dapat memperkenalkan siswa pada peristiwa penting dalam sejarah, mengilustrasikan

kompleksitas konflik, serta memperkenalkan perasaan dan perspektif orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut (Griffiths, 2008).

Dengan menonton dan menganalisis film, siswa diajak untuk tidak hanya memahami alur cerita, tetapi juga mengkritisi berbagai aspek yang ditampilkan, seperti penggambaran karakter, setting sejarah, dan narasi wacana kekuasaan. Pendekatan ini membantu siswa memahami sejarah secara lebih kontekstual dan relevan dengan isu-isu masa kini serta melatih kemampuan untuk berpikir kritis. Dalam konteks penggunaan film *Bumi Manusia*, siswa dilatih untuk mengidentifikasi motif di balik representasi visual, mengkritisi narasi tunggal dalam sejarah dan mengevaluasi resistensi terhadap ketidakadilan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi sejarah, tetapi juga menjadi analis dan kritikus yang mampu mengevaluasi dan memahami sejarah secara mendalam.

2.1.5 *Deep Learning* dalam Pembelajaran Sejarah

Deep learning merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh Marton dan Säljö (1976) dalam sebuah penelitian yang meneliti pendekatan peserta didik dalam belajar. Mereka menemukan dua model pendekatan yang digunakan siswa dalam pembelajaran, yaitu *deep learning* dan *surface learning*. *Surface learning* berfokus pada hafalan sementara tanpa pemahaman yang mendalam. Ciri utama dari pendekatan *surface learning* adalah usaha menghafal fakta secara mekanis tanpa mempertanyakan prinsip atau pola yang mendasari. Di satu sisi, *deep learning* merujuk pada pembelajaran dengan pemahaman mendalam terhadap makna materi ajar, di mana siswa berusaha menghubungkan ide-ide dengan

pengetahuan sebelumnya dan memeriksa logika argumen yang diajukan (Beattie et al., 1997). Pendekatan yang digunakan siswa dalam belajar bersifat fleksibel dan dipengaruhi oleh tugas serta konteks minat terhadap materi pembelajaran. Tujuan siswa dalam belajar menentukan apakah *deep learning* atau *surface learning* yang digunakan (Marton dan Säljö, 1976a).

Tochon (2010) mengusulkan bahwa *deep learning* tidak hanya melibatkan aspek kognitif tetapi juga aspek sosial, emosional, dan afektif. Dia menggarisbawahi bahwa pembelajaran mendalam menciptakan peningkatan pembelajaran yang bermakna dan bertahan lama. *Deep learning* juga memiliki dimensi keberlanjutan, di mana pendekatan ini mendorong tanggung jawab siswa untuk masa depan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pembelajaran mendalam tidak hanya bertujuan pada hasil akademik tetapi juga pada pembentukan identitas siswa dan guru serta kontribusi mereka terhadap masyarakat dan dunia secara lebih luas (Tochon, 2010). *Deep learning* bukan hanya tentang memahami materi secara mendalam, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang sadar (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*). Pendekatan ini mendukung perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan reflektif siswa, menjadikannya landasan untuk menciptakan pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan (Tochon, 2010; Winje & Løndal, 2020).

Hal ini membuat strategi *deep learning* menjadi relevan dengan keterampilan pembelajaran abad ke-21. Teori pembelajaran abad ke-21 memberikan penekanan pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan tuntutan industri modern, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital (Partnership for 21st Century Skills, 2007). Dalam era yang serba

cepat ini, pembelajaran abad ke-21 memprioritaskan pendidikan yang adaptif, kontekstual, dan berbasis keterampilan. Trilling dan Fadel (2009) menyatakan bahwa pembelajaran abad ke-21 tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan konten, tetapi juga menekankan keterampilan proses yang memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan global yang terus berubah. Proses ini mencakup kemampuan untuk memecahkan masalah, beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi, serta berinovasi dalam berbagai situasi.

2.1.5.1 Kaitan *Mindful Learning* dengan Berpikir Kritis

Mindful learning menekankan pentingnya kesadaran penuh terhadap proses belajar yang meliputi perhatian mendalam pada pengalaman fisik, psikologis, dan sosial siswa (Schonert-Reichl & Roeser, 2016). Dalam pendekatan *deep learning*, siswa diajak untuk sepenuhnya hadir dalam setiap langkah proses pembelajaran sehingga memungkinkan mereka untuk lebih memahami dan merenungkan pengalaman belajar mereka secara menyeluruh. Pendekatan ini melibatkan refleksi atas pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk menginternalisasi informasi dengan lebih bermakna, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Dalam *deep learning*, siswa dilibatkan secara aktif dan sadar dalam pembelajaran, tidak hanya untuk menyerap informasi tetapi juga untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman pribadi mereka. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan koneksi intelektual tetapi juga emosional, memungkinkan siswa untuk mempertanyakan gagasan yang ada, menggali makna yang lebih mendalam, dan menciptakan pemahaman yang lebih holistik (Tochon, 2010).

Proses ini selaras dengan prinsip berpikir kritis yang menekankan kemampuan berpikir logis, reflektif, dan mandiri dalam mengevaluasi informasi dan argumen (Mason, 2008).

Menurut teori *critical thinking*, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi ide-ide dengan skeptisisme yang sehat. Mereka juga terlatih untuk mempertanyakan asumsi, menggali bukti, dan menarik kesimpulan yang berbasis pada penalaran yang kuat (Paul & Elder, 2006). Dalam konteks *deep learning*, proses pembelajaran ini memberikan siswa ruang untuk secara sadar merenungkan pengetahuan yang mereka peroleh, mengevaluasi validitasnya, dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka.

Kesadaran yang dipupuk melalui *mindful learning* memungkinkan siswa untuk mempertanyakan gagasan yang ada dengan lebih efektif (Ding, 2024). Proses ini melibatkan sikap tidak reaktif terhadap informasi baru, membangun pendekatan analitis, dan menggunakan pengalaman pembelajaran sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih bijak. Hal ini membuat siswa tidak hanya sekedar mengingat informasi tetapi juga memahami konsep yang lebih kompleks dengan menelaah logika dan bukti yang mendasarinya.

Oleh karena itu, *deep learning* mampu mengakomodir *mindful learning* yang tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis mereka. Dengan refleksi yang sadar dan mendalam, siswa mampu menjadi pembelajar mandiri yang mampu menilai informasi secara kritis,

memahami berbagai perspektif, dan memberikan solusi inovatif untuk masalah yang kompleks.

2.1.5.2 Kaitan *Meaningful Learning* dengan Kesadaran Sejarah

Pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) terjadi ketika siswa mampu menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki (Ausubel et al., 1978). Informasi baru menjadi lebih relevan dan signifikan karena siswa aktif membangun pemahaman melalui skema kognitif yang ada. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi memahami makna di balik informasi tersebut, menganalisis logika yang mendasari, dan mengaitkannya dengan pengalaman sebelumnya.

Dalam konteks *deep learning*, siswa diundang untuk menggali lebih dalam dengan merenungkan, menginterpretasikan, dan menghubungkan ide-ide baru dengan konteks kehidupan mereka. Marton dan Säljö (1976a) serta Beattie et al. (1997) menjelaskan bahwa proses ini menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna karena melibatkan analisis kritis dan eksplorasi mendalam. Misalnya, dalam mata pelajaran sejarah, siswa tidak hanya belajar tentang peristiwa-peristiwa secara terpisah, tetapi juga memahami dampak, sebab-akibat, serta kaitannya dengan situasi sosial, politik, atau ekonomi masa kini.

Keterkaitan antara *deep learning* dan *meaningful learning* sangat erat. *Deep learning* mendorong pemahaman yang mendalam melalui refleksi, analisis kritis, dan penghubungan ide-ide baru dengan pengetahuan yang telah ada sehingga *meaningful learning* mampu tercipta. Dengan pendekatan ini, siswa dapat membangun pengetahuan yang lebih relevan, memperkuat kemampuan berpikir

kritis, dan memahami relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Maka dari itu, *deep learning* mampu mengakomodir *meaningful learning* sehingga kesadaran sejarah siswa dapat terbentuk. Kesadaran sejarah, seperti yang dijelaskan oleh Seixas (2004) dan Jörn Rüsen (2005), merujuk pada pemahaman tentang bagaimana masa lalu membentuk kehidupan saat ini dan relevansinya dengan masa depan. Lebih dari sekadar menghafal fakta, kesadaran sejarah menuntut siswa untuk menghubungkan peristiwa masa lalu dengan konteks sosial, politik, dan budaya masa kini.

Pandel (1987) menjelaskan empat aspek utama dalam kesadaran sejarah (Clark & Grever, 2018):

1. Temporalitas : Kesadaran tentang hubungan antara masa lalu, kini, dan masa depan.
2. Realitas : Kemampuan membedakan fakta dari fiksi berdasarkan bukti sejarah.
3. Historisitas : Pemahaman bahwa perilaku manusia terikat oleh konteks waktu tertentu.

Dalam upaya mengukur kesadaran sejarah Körber & Meyer-Hamme (2015) mengembangkan model FUER, yang mencakup:

1. Kompetensi investigasi : Mengajukan pertanyaan historis dan menyelidikinya secara sistematis.

2. Kompetensi metodologis : Analisis sumber sejarah dengan teknik yang valid.
3. Kompetensi orientasi waktu : Memahami hubungan temporal antara masa lalu, kini, dan masa depan.
4. Kompetensi disiplin : Menggunakan konsep-konsep inti seperti sebab-akibat dan kontinuitas.

Dalam pendidikan sejarah, kesadaran sejarah dapat dicapai dengan *meaningful learning*. Siswa tidak hanya diajak menghafal fakta, tetapi juga mengevaluasi dan menginterpretasi peristiwa sejarah secara kritis. Hal ini memungkinkan mereka memahami relevansi masa lalu dengan masa kini, memperkuat kemampuan berpikir kritis, dan mengembangkan perspektif yang lebih luas terhadap isu-isu sosial. Dengan memahami pola dan dampak sejarah, siswa dapat merefleksikan tantangan sosial masa lalu untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah dengan strategi *deep learning* tidak hanya memperkuat pengetahuan siswa, tetapi juga membangun kesadaran sejarah di dalam diri siswa.

2.1.5.3 Kaitan *Joyful Learning* dengan Minat Belajar

Pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) terjadi ketika siswa merasa terlibat, termotivasi, dan antusias terhadap proses belajar (Bhatt, 2018). Proses ini menciptakan pengalaman yang penuh energi positif yang menginspirasi mereka untuk terus berkembang dan mencapai pencapaian lebih lanjut dalam pembelajaran mereka. Dalam konteks *deep learning*, kondisi ini dapat tercipta melalui pendekatan yang memadukan pemahaman mendalam dengan pengalaman

pembelajaran yang relevan dan autentik (Meyer & Reigstad, 2023). Ketika siswa memahami makna di balik sebuah informasi, mereka lebih cenderung untuk merasa terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses belajar. Pemahaman yang mendalam menciptakan kebahagiaan karena siswa merasakan kepuasan dalam menanggapi tantangan intelektual dan sosial yang ada di dalamnya.

Pada dasarnya, *joyful learning* bukan hanya tentang kesenangan semata, tetapi juga tentang pencapaian yang bermakna. Ketika siswa merasakan keberhasilan dalam memahami konsep-konsep yang kompleks dan merasa dihargai dalam interaksi sosial dengan guru dan teman sekelas, mereka akan merasa lebih termotivasi untuk terus belajar (Schiefele, 1991). Proses ini dapat mengarah pada pengalaman yang menyenangkan dalam belajar, di mana siswa merasa terhubung dengan materi yang dipelajari dan merasa dihargai dalam komunitas pembelajaran mereka.

Teori minat belajar menunjukkan bahwa minat merupakan faktor penting yang mempengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh (Schiefele, 1991). Menurut teori ini, minat siswa terhadap suatu materi atau kegiatan belajar sangat mempengaruhi seberapa dalam mereka terlibat dan berkomitmen untuk memahami materi tersebut. Siswa yang memiliki minat yang tinggi terhadap materi pembelajaran akan lebih cenderung berusaha untuk memahami dan menerapkan apa yang mereka pelajari. *Joyful learning* dapat dipandang sebagai produk dari minat yang tercipta ketika siswa merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk mengeksplorasi materi pembelajaran dengan cara yang relevan dan autentik.

Dalam konteks *deep learning*, minat siswa dapat dipicu melalui pendekatan pembelajaran yang memberikan tantangan intelektual yang sesuai dengan kemampuan mereka, sambil tetap relevan dengan pengalaman hidup dan tujuan pribadi mereka. Pendekatan ini menciptakan keterhubungan antara pengetahuan yang baru dipelajari dengan pengetahuan sebelumnya, sehingga memberikan makna yang lebih dalam dan memperkuat minat mereka dalam belajar (Winje & Løndal, 2020). Sebagai contoh, ketika siswa memahami bahwa materi yang mereka pelajari memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka, mereka lebih cenderung merasa antusias dan terlibat dalam pembelajaran tersebut.

Siswa yang terlibat dalam *deep learning* sering kali merasakan kepuasan dalam mengatasi tantangan pembelajaran yang sulit dan merasa bangga dengan pencapaian mereka. Kepuasan ini berkontribusi pada pembentukan minat yang lebih kuat, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk lebih aktif dan bersemangat dalam proses belajar selanjutnya (Schiefele, 1991). Dalam konteks ini, *joyful learning* dapat dianggap sebagai hasil dari keterlibatan dan minat yang tercipta ketika siswa merasa bahwa pembelajaran yang mereka alami itu bermakna, relevan, dan menyenangkan. Dengan demikian, *deep learning* tidak hanya mendorong pemahaman yang lebih mendalam, tetapi juga memfasilitasi pembentukan minat yang lebih kuat dan pengalaman yang menyenangkan dalam pembelajaran. Pengalaman ini meningkatkan motivasi siswa untuk terus belajar, yang menjadi dasar dari pencapaian yang lebih baik dalam pendidikan.

2.2 Penelitian yang Relevan

Dalam melakukan penelitian ini, penulis merujuk beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Pertama, terdapat artikel yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Sosok ‘Nyai’ Dalam Novel *Bumi Manusia*” dari jurnal *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, Volume 9, yang ditulis oleh Pranansa (2023). Penelitian ini mengkaji wacana perlawanan yang digambarkan melalui sosok Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, khususnya dalam konteks perlawanan perempuan pribumi terhadap dominasi kolonial dan budaya feodal. Dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough, penelitian ini meneliti teks, praktik produksi teks, dan praktik sosial budaya untuk memahami bagaimana Pramoedya menghadirkan *nyai* sebagai tokoh yang kritis dan berani melawan norma kolonial Eropa serta budaya feodal Jawa. Metode kualitatif dengan paradigma kritis dipilih untuk melihat bahasa sebagai sarana yang tidak hanya menggambarkan realitas objektif, tetapi juga mengandung maksud tertentu dalam konteks sosial, sejarah, dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh ditampilkan sebagai perempuan dengan pemikiran progresif dan kritis, yang tidak hanya melawan penindasan kolonial tetapi juga berani menolak unsur penindasan dalam budaya keluarganya sehingga menjadikannya representasi perlawanan intelektual dan budaya.

Perbedaan utama antara penelitian di atas dan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus analisis serta teori yang digunakan. Penelitian di atas berfokus pada sosok Nyai Ontosoroh sebagai representasi perlawanan perempuan pribumi terhadap kolonialisme dan budaya feodal, dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk mengkaji teks, produksi teks, serta praktik

sosial budaya. Sementara itu, penelitian ini mengkaji relasi kuasa pada tokoh Minke di film *Bumi Manusia*, untuk memahami bagaimana resistensi terhadap hubungan kuasa antara pribumi dan kolonial diekspresikan melalui perjuangan intelektual.

Kedua, terdapat penelitian yang berjudul “Representasi Tionghoa Dalam Buku Teks Sejarah Indonesia Pada Materi Masa Hindu-Buddha: Analisis Wacana Kritis” dari jurnal *Pendidik dan Peneliti Sejarah*, Volume 6, Nomor 2, yang ditulis oleh Kurniawan dan Mulyana (2023). Penelitian lain yang relevan membahas representasi peran Tionghoa dalam buku teks Sejarah Indonesia kelas X SMA berbasis Kurikulum 2013, khususnya pada materi masa Hindu-Buddha. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis menurut Teun A. van Dijk yang mencakup tiga dimensi utama: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi pada dimensi teks secara lugas mengungkap peran Tionghoa dalam relasi perdagangan, pemanfaatan sumber sejarah, dan penyebaran agama Buddha. Pada dimensi kognisi sosial, Tionghoa direpresentasikan sebagai pendatang yang memiliki pengaruh besar terhadap sejarah Indonesia. Sementara itu, pada dimensi konteks sosial, narasi dikaitkan dengan fakta-fakta sejarah yang mengakui Tionghoa sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa buku teks tersebut mengusung nilai penghargaan terhadap kebhinekaan melalui narasi tentang Tionghoa, namun optimalisasi nilai tersebut memerlukan peran aktif guru dalam proses pembelajaran.

Berbeda dengan penelitian tersebut, skripsi ini menggunakan analisis wacana kritis untuk mengkaji film *Bumi Manusia*, bukan buku teks, dengan fokus pada relasi kuasa yang digambarkan dalam konteks kolonial. Skripsi ini juga mengeksplorasi isu kekuasaan dan ketidakadilan dalam masyarakat kolonial serta

bagaimana tema tersebut dapat digunakan untuk menumbuhkan kesadaran sejarah, daya pikir kritis, dan motivasi belajar siswa. Selain itu, skripsi ini tidak menggunakan metode analisis wacana Van Dijk tetapi analisis wacana kritis film dari S. Jaeger dan F. Maieer.

Ketiga, terdapat penelitian berjudul “Studi Teks dan Pustaka: Kandungan Sejarah dalam Roman *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer” dari jurnal *Historia Vitae*, Volume 1, Nomor 1, karya Haryono (2021). Penelitian yang dilakukan sebelumnya membahas kandungan sejarah dalam roman *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan metode studi teks dan pustaka. Penelitian tersebut memeriksa narasi-narasi dalam novel, kemudian membandingkannya dengan pustaka sejarah untuk menilai keakuratan dari segi historisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Bumi Manusia* mengangkat banyak penggalan sejarah yang diinterpretasikan melalui tokoh-tokoh fiktif dan alur cerita imajinatif. Roman ini merepresentasikan isu diskriminasi rasial pada masa kolonial Belanda serta awal mula embrio nasionalisme Indonesia melalui pendidikan modern dan dunia pers.

Berbeda dengan penelitian tersebut, skripsi ini tidak hanya berfokus pada kandungan sejarah, tetapi juga menganalisis wacana kritis terhadap relasi kuasa yang direpresentasikan dalam film adaptasi novel *Bumi Manusia*. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis, skripsi ini mengeksplorasi bagaimana relasi kuasa pada masa kolonial digambarkan dalam film serta potensinya sebagai media pembelajaran sejarah di sekolah. Selain itu, pendekatan penelitian ini memperluas kajian ke ranah visual untuk memahami bagaimana medium film menyampaikan narasi sejarah dengan perspektif kritis.

Keempat, terdapat penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Film *Little Women* Karya Greta Gerwig Berdasarkan Perspektif Michel Foucault” dari jurnal *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 9, Nomor 2, karya Nafila (2021). Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan ciri episteme pada praktik relasi kekuasaan dan pengetahuan serta menginterpretasikan bentuk-bentuk dan dampaknya terhadap tokoh-tokoh dalam film. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik tonton, simak, dan catat untuk mengumpulkan data. Analisis dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan, sementara keabsahan data diuji melalui triangulasi, diskusi, dan peningkatan ketekunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri episteme relasi kekuasaan dan pengetahuan dalam film terlihat melalui karakter perempuan yang digambarkan memiliki kekuatan dari berbagai aspek. Bentuk relasi tersebut meliputi pikiran dan perasaan dengan tiga dampak pada tokoh, perkataan dengan dua dampak, serta perbuatan dengan tiga dampak. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa perspektif Michel Foucault memberikan wawasan baru dalam memahami relasi kekuasaan dan pengetahuan sekaligus mendorong semangat feminisme di Indonesia.

Berbeda dengan penelitian tersebut, skripsi ini berfokus isu relasi hegemonik kolonialisme dalam film *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dengan pendekatan analisis wacana kritis. Sementara penelitian film *Little Women* menyoroti isu sosial dan feminisme dalam perspektif Foucault. Skripsi ini juga mengeksplorasi representasi kekuasaan kolonial dalam konteks sejarah Indonesia dan potensinya untuk digunakan sebagai media pembelajaran sejarah. Skripsi ini juga memperluas analisis dengan mengintegrasikan teori hegemoni, memberikan

pendekatan yang lebih kontekstual untuk membahas kekuasaan dalam ranah pendidikan sejarah di Indonesia.

Terakhir, terdapat penelitian yang berjudul “The Representation of Culture in *Bumi Manusia* Novel by Pramoedya Ananta Toer” dari jurnal *Arbitrer*, yang ditulis oleh Alemina Br. Perangin-angin dan kawan-kawan (2023). Penelitian ini menganalisis novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, dengan fokus pada elemen representasi. Melalui pendekatan ini, penelitian mengeksplorasi bagaimana teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural dalam novel merepresentasikan budaya dan relasi kekuasaan pada masa kolonial. Hasil analisis menunjukkan adanya representasi budaya Indonesia dan Belanda yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, bahasa, pakaian, dan nama-nama dalam teks novel. Novel ini menggambarkan interaksi kehidupan masyarakat pribumi dan Belanda, mencerminkan pengaruh budaya kolonial serta dinamika sosial yang kompleks di era tersebut.

Berbeda dengan penelitian tersebut, skripsi ini mengkaji film sebagai sumber belajar sejarah, menyoroti bagaimana narasi kekuasaan kolonial dan perjuangan kemerdekaan direpresentasikan dalam konteks pendidikan sejarah. Selain itu, pendekatan penelitian ini lebih menekankan potensi film untuk mengembangkan pembelajaran berbasis *deep learning*, menghubungkan tema-tema dalam film dengan isu-isu kolonialisme di Indonesia.

2.3 Kerangka Berpikir

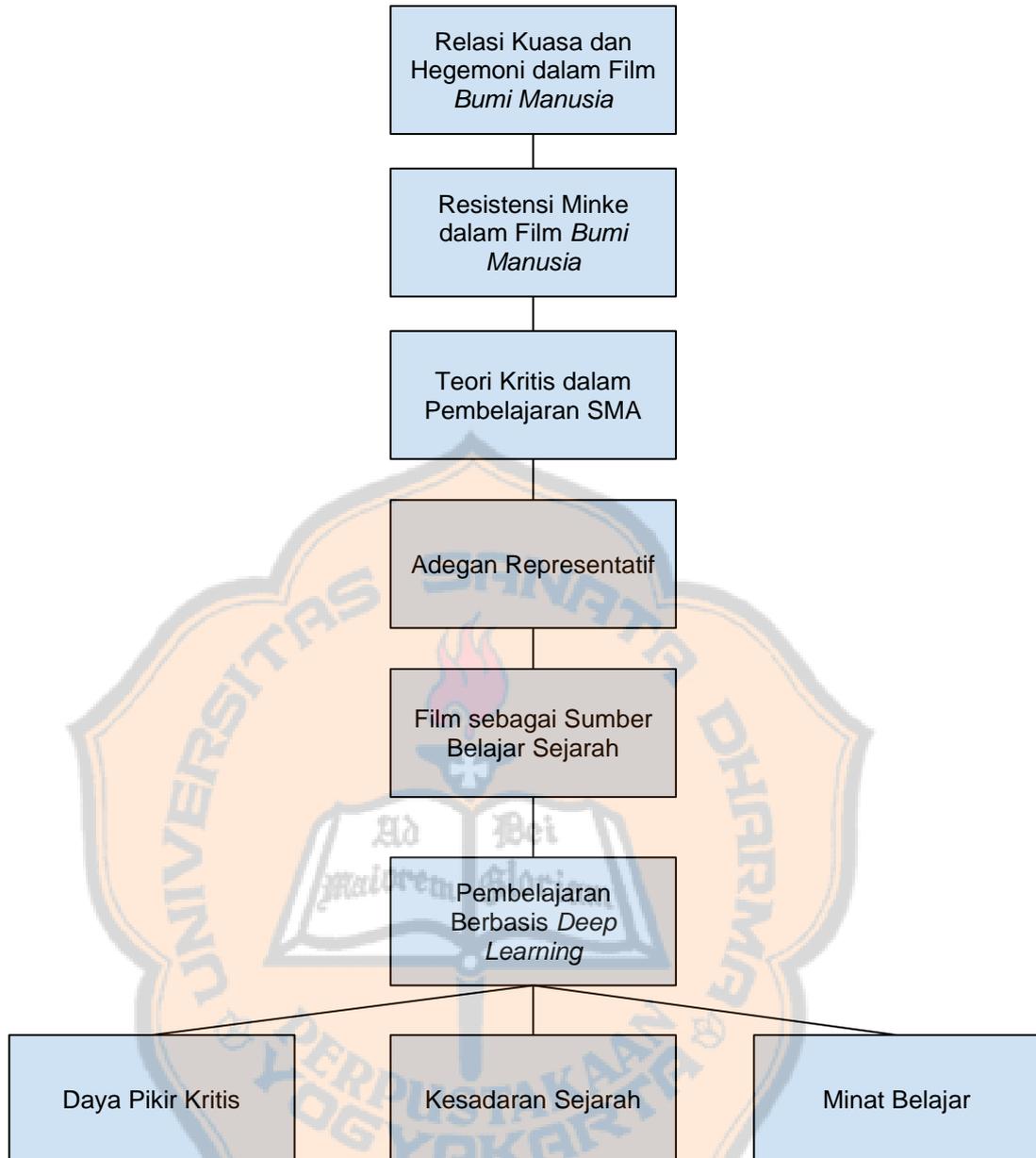
Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa relasi kuasa dan hegemoni merupakan konsep fundamental dalam dinamika sosial, termasuk yang

direpresentasikan dalam film *Bumi Manusia*. Untuk memahami bagaimana kekuasaan berjalan dalam hubungan antar tokoh di dalam film, penelitian ini menggunakan teori relasi kuasa dan hegemoni sebagai kerangka analisis utama. Analisis akan difokuskan pada tiga praktik utama yang terdapat dalam film, yaitu praktik diskursif, praktik non-diskursif, dan praktik materialisasi wacana untuk mengungkap bagaimana struktur kekuasaan bekerja dan direpresentasikan dalam narasi film. Selanjutnya, analisis ini akan dikembangkan untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk resistensi terhadap kekuasaan dimunculkan dalam film melalui tokoh utama, Minke. Dengan menggunakan teori yang relevan, penelitian ini akan mengidentifikasi adegan-adegan yang paling merepresentasikan relasi kuasa dan perlawanan terhadapnya.

Teori kritis digunakan untuk melihat pentingnya materi relasi kuasa diajarkan dalam pembelajaran SMA. Selain relasi kuasa dan hegemoni, penelitian ini akan melihat kandungan historisitas dalam film *Bumi Manusia*. Kandungan historis dan adegan-adegan yang merepresentasikan relasi kuasa hegemonik akan dipilih dan dianalisis lebih lanjut untuk melihat potensi film tersebut sebagai sumber belajar sejarah. Film sebagai sumber belajar memiliki keunikan tersendiri karena mampu menyampaikan narasi sejarah melalui pendekatan visual, emosional, dan naratif yang lebih kontekstual serta mendalam dibandingkan dengan sumber tertulis konvensional. Dalam konteks pembelajaran sejarah di SMA, film seperti *Bumi Manusia* dapat menjadi jembatan yang efektif untuk menghubungkan peserta didik dengan pengalaman masa lalu secara lebih konkret sehingga siswa mampu memahami sejarah dalam aspek multidimensional.

Sebagai langkah aplikatif, penelitian ini akan mengintegrasikan strategi *deep learning* dalam pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan adegan-adegan pilihan tersebut. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang penuh kesadaran, bermakna, dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan daya pikir kritis siswa, kesadaran sejarah, serta minat belajar sejarah melalui media film. Dengan demikian, penelitian ini dapat menghadirkan inovasi untuk pembelajaran sejarah bagi siswa SMA.





Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

Sumber: Dirumuskan peneliti (2025)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif muncul untuk memahami suatu realitas sosial sebagai suatu hal yang holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna (Sugiyono, 2014). Sugiyono (2014) juga menegaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian, menggunakan teknik pengumpulan data melalui triangulasi, analisis data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Menurut Creswell & Poth (2018), penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna. Peneliti kualitatif mencoba membuat gambaran yang rumit tentang masalah atau isu yang sedang diteliti dengan cara melaporkan berbagai sudut pandang, mengidentifikasi banyak faktor yang terlibat dalam situasi tersebut, dan secara umum menggambarkan gambaran besar yang muncul (Creswell, 2018).

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis (AWK) yang berfokus pada pengkajian film sebagai objek utama. Analisis wacana kritis merupakan sebuah metode baru yang digunakan dalam penelitian di bidang budaya dan ilmu sosial (Haryatmoko, 2016). Belum ada definisi yang pasti mengenai metode ini. Terdapat tiga poin postulat analisis wacana kritis yang disepakati oleh Simposium pada Januari 1991 di Amsterdam (Haryatmoko, 2016), yaitu: (1) pendekatan harus berorientasi ke masalah sosial sehingga menuntut

pendekatan lintas ilmu; (2) keprihatinan utama adalah mendemistifikasi ideologi dan kekuasaan melalui penelitian sistematis; (3) reflektif dalam proses penelitian. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis adalah sebuah metode penelitian sistematis yang reflektif dengan orientasi utama kepada masalah sosial dengan fungsi untuk mendemistifikasi ideologi dan kekuasaan dengan pendekatan lintas ilmu. Wacana sendiri merupakan praktik sosial dalam bentuk interaksi simbolis yang bisa terungkap dalam pembicaraan, tulisan, gambar, diagram, film, atau musik (Fairclough, 1995). Menurut Jäger dan Maier (2009) dalam tulisan Haryatmoko (2016) wacana selalu terkait dengan dispositif, yaitu sintesa pengetahuan yang selalu berkembang yang dibangun melalui bahasa (diskursif), tindakan (non-diskursif), dan materialisasi (representasi objek) wacana. Film memenuhi ketiga unsur tersebut sehingga film dapat dijadikan objek analisis wacana kritis.

Maka dari itu, metode analisis wacana kritis dipilih dalam penelitian ini karena mampu mengungkap relasi kuasa, ideologi, dan representasi sosial yang terkandung dalam narasi visual maupun verbal dalam sebuah film. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana film membentuk, mencerminkan, atau bahkan menantang struktur sosial dan budaya, khususnya dalam konteks relasi kuasa. Film yang dikaji dianggap sebagai teks budaya yang dapat memberikan wawasan tentang hubungan kekuasaan dalam masyarakat serta potensinya sebagai media pembelajaran sejarah. Maka dari itu, hasil dari analisis wacana kritis dalam film *Bumi Manusia* adalah potongan adegan film yang menggambarkan relasi kuasa.

Untuk mengungkap potensi film tersebut sebagai sumber belajar, diperlukan metode kedua, yaitu metode analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berakar pada filsafat postpositivisme. Metode ini digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Hasil dari penelitian ini lebih menekankan pada pemaknaan dibandingkan dengan generalisasi. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan situasi yang terjadi selama penelitian berlangsung serta menyajikannya secara apa adanya (Sugiyono, 2013). Maka dari itu, metode deskriptif kualitatif mampu memberikan gambaran, penjelasan, dan jawaban yang rinci terkait permasalahan yang sedang diteliti

Dalam penelitian ini, data kualitatif dikumpulkan berupa potongan adegan dari film *Bumi Manusia* yang relevan sebagai sumber belajar sesuai dengan materi pembelajaran sejarah. Potongan adegan tersebut dianalisis dan dibandingkan dengan literatur terkait untuk memastikan kesesuaiannya serta menjadikannya dasar acuan dalam melengkapi dokumen sumber. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui nilai edukatif yang terkandung dalam film dan potensinya dalam mendukung pembelajaran berbasis *deep learning*. Metode ini bertujuan untuk mengungkap potensi film *Bumi Manusia* sebagai sumber belajar sejarah yang relevan, khususnya dalam mendukung proses pembelajaran berbasis *deep learning*. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam bagaimana elemen-elemen film dapat merangsang pemahaman kritis, refleksi historis, dan kemampuan analitis siswa. Analisis deskriptif membantu

menyoroti potensi dalam film yang berkontribusi pada pengembangan pembelajaran yang mendalam dan bermakna.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan data yang diambil dari media film dan sumber pustaka. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian di mana saja sehingga tidak memerlukan tempat khusus. Sementara itu, waktu penelitian berjalan dari bulan Januari sampai bulan Mei. Penelitian ini bersifat fleksibel sehingga peneliti memiliki kebebasan dalam menentukan jalannya waktu penelitian.

3.3 Sumber Data

Penelitian kualitatif biasanya mengumpulkan berbagai bentuk data, seperti wawancara, observasi, dan dokumen (Creswell, 2018). Kemudian, peneliti meninjau semua data tersebut, mencari makna, dan mengorganisasikannya ke dalam kategori atau tema yang mencakup semua sumber data. Selama proses penelitian kualitatif, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber, salah satunya adalah dokumen (Creswell, 2018). Creswell (2018) juga membagi dokumen tersebut ke dalam dua jenis yaitu, dokumen publik (seperti surat kabar, catatan rapat, laporan resmi) atau dokumen pribadi (seperti jurnal pribadi, surat, surel). Sementara itu, Sugiyono (2014) membagi dokumen menjadi 3 bentuk, yaitu dokumen yang berbentuk tulisan (catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan), dokumen yang berbentuk gambar (foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain), dan dokumen yang berbentuk karya seni (gambar,

patung, film, dan lain-lain). Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan adalah film *Bumi Manusia*.

Bumi Manusia adalah film drama sejarah Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh *Falcon Pictures*. Mengadaptasi novel karya Pramoedya Ananta Toer, film ini mengangkat kisah perjuangan seorang pemuda pribumi bernama Minke yang hidup di awal abad ke-20 pada masa kolonial Belanda. Film ini juga menggambarkan hubungan antara Minke dengan Annelies, gadis Indo-Belanda yang merupakan anak dari Nyai Ontosoroh, seorang wanita pribumi yang memiliki status sebagai istri gelap seorang Belanda.

Minke adalah seorang pemuda Jawa totok yang terlahir dari keluarga yang memiliki posisi sosial tinggi di masyarakat pribumi, namun ia selalu merasa terbelenggu oleh sistem sosial dan kolonial yang tidak adil. Ia bertemu dengan Annelies, yang merupakan gadis Indo-Belanda, dan keduanya menjalin hubungan dekat. Namun, hubungan mereka tidak diterima oleh keluarga Minke, terutama oleh ayahnya yang baru saja diangkat menjadi Bupati, karena posisi Nyai Ontosoroh, ibu Annelies, dianggap sangat rendah dalam pandangan masyarakat kolonial.

Meski begitu, Minke merasa terinspirasi oleh Nyai Ontosoroh, yang dianggapnya sebagai sosok perempuan kuat, mandiri, dan penuh perjuangan dalam menghadapi diskriminasi. Nyai Ontosoroh melawan ketidakadilan yang diberlakukan oleh pihak kolonial, dan menjadi teladan bagi Minke untuk terus berjuang demi keadilan. Konflik utama dalam film ini muncul ketika hukum kolonial berusaha merenggut hak-hak Annelies, dan Minke bersama Nyai Ontosoroh berusaha melawan sistem yang menindas mereka.

Film *Bumi Manusia* mengangkat tema perlawanan terhadap sistem kolonial, ketidakadilan sosial, dan perjuangan individu untuk mendapatkan hak dan kebebasan. Salah satu pesan utama yang disampaikan dalam film ini adalah pentingnya melawan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan, serta menggambarkan bagaimana sistem kolonial Belanda memberikan dampak besar terhadap kehidupan masyarakat pribumi. Film ini juga menyoroti hubungan antara Minke dan Annelies, yang mencerminkan ketegangan antara masyarakat pribumi dan kalangan Indo-Belanda, serta pergulatan antara modernisasi dan tradisi.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Sugiyono (2014) menyatakan bahwa peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Pengembangan instrumen penelitian diperlukan untuk memperkaya dan membandingkan data yang diperoleh sehingga pengembangan instrumen difokuskan pada analisis dokumen. Oleh karena itu, dalam proses pengembangan instrumen penelitian, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa pencatatan dokumen.

Analisis tematik adalah metode yang ideal untuk proses analisis dokumen karena sifatnya yang fleksibel (Morgan, 2022). Untuk menggunakan analisis tematik dengan baik dalam menganalisis dokumen, penelitian ini menggunakan pendekatan reflektif dalam menganalisis dokumen. Reflektivitas mengacu pada bagaimana nilai-nilai, latar belakang, karakteristik, dan keputusan peneliti mempengaruhi hasil penelitian sehingga mendorong peneliti untuk mempertimbangkan pola pikir mereka dalam menginterpretasikan data di dalam dokumen tersebut (Morgan, 2022). Melalui dokumen yang sudah dianalisis,

diharapkan peneliti dapat memahami cakrawala penelitian secara lebih menyeluruh, mendalam, dan bermakna. Selain itu hasil dari analisis dokumen dapat digunakan untuk menambah tingkat validitas data yang diinterpretasikan.

3.5 Validitas Data

Sugiyono (2014) menyatakan bahwa data yang valid adalah data yang tidak memiliki perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan yang terjadi di lapangan. Maka dari itu, dalam menguji validitas data, peneliti perlu menggunakan uji kredibilitas untuk menilai tingkat kepercayaan data yang diperoleh. Peneliti menggunakan beberapa teknik untuk menguji tingkat validitas data, yaitu:

3.5.1 Triangulasi

Triangulasi adalah proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2014). Triangulasi digunakan untuk meningkatkan keandalan dengan memahami fenomena dan temuan-temuan yang unik serta memberikan wawasan yang lebih jelas tentang fenomena tersebut. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah triangulasi waktu, yang dilakukan dengan memeriksa data pada waktu-waktu yang berbeda (Sugiyono, 2014). Waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dan dianalisis untuk pertama kali akan berbeda dengan data yang dianalisis ulang. Dengan melakukan analisis secara berkelanjutan dan membandingkan hasilnya dengan analisis awal, data yang diperoleh akan menjadi lebih valid dan kredibel. Jika hasil pengujian menghasilkan data yang berbeda, pengujian harus diulang hingga ditemukan kepastian data.

3.5.2 Perpanjangan Pengamatan

Dalam melakukan penelitian, peneliti disarankan untuk memperpanjang waktu pengamatan guna melakukan verifikasi ulang terhadap data yang telah diterima. Menurut Sugiyono (2014), peneliti harus melakukan pengamatan kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Melalui perpanjangan pengamatan, peneliti memeriksa kembali apakah data yang telah diperoleh sebelumnya benar atau tidak. Jika data yang ditemukan setelah dicek ulang pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak akurat, maka peneliti perlu melakukan pengamatan lebih luas dan mendalam hingga diperoleh data yang benar-benar valid (Sugiyono, 2014). Kedalaman mengacu pada sejauh mana peneliti ingin menggali data hingga mencapai tingkat makna. Makna di sini berarti memahami data yang berada di balik fakta-fakta yang tampak. Sementara itu, keluasan mengacu pada jumlah informasi yang diperoleh. Selain itu, perpanjangan pengamatan dapat memunculkan kebutuhan untuk menambah fokus penelitian atau mengumpulkan informasi baru serta meningkatkan kepastian (Sugiyono, 2014). Data yang pasti adalah data yang valid dan mencerminkan kenyataan. Jika setelah pengecekan ulang data terbukti benar, maka data tersebut dapat dianggap kredibel, dan perpanjangan pengamatan dapat dihentikan.

3.5.3 Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi di sini adalah pendukung yang dapat membuktikan validitas data yang telah ditemukan oleh peneliti (Sugiyono, 2014). Sebagai contoh, analisis wacana kritis terhadap film *Bumi Manusia* dapat didukung oleh transkrip dialog, cuplikan adegan, atau tangkapan layar (*screenshot*) dari film tersebut. Alat-alat

bantu seperti perangkat pemutar film dan fitur tangkap layar sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang dihasilkan. Dalam penelitian, data-data yang disajikan sebaiknya dilengkapi dengan bukti visual sehingga lebih dapat dipercaya dan memvalidasi analisis yang dilakukan (Sugiyono, 2014).

3.5.4 Meningkatkan Ketekunan

Peneliti juga harus meningkatkan ketekunan. Menurut Sugiyono (2014), meningkatkan ketekunan memiliki arti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan mendalam. Peningkatan ketekunan dilakukan dengan cara mengecek dan membaca lagi hasil penelitian secara terus menerus untuk memastikan apakah data yang diperoleh sudah sesuai. Dengan senantiasa meningkatkan ketekunan, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis serta memverifikasi tingkat kebenaran data.

Untuk mendukung peningkatan ketekunan, peneliti disarankan membaca berbagai referensi, baik berupa buku, hasil penelitian, maupun dokumentasi lain yang relevan dengan topik yang diteliti (Sugiyono, 2014). Melalui pembacaan ini, wawasan peneliti akan semakin berkembang dan tajam, sehingga dapat membantu dalam memastikan kebenaran dan keandalan data yang diperoleh.

3.5.5 Pengujian *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan melalui audit terhadap keseluruhan proses penelitian (Sugiyono, 2014). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian telah dilakukan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada penelitian ini, *dependability* diuji dengan meninjau setiap tahapan penelitian, mulai dari penentuan fokus masalah, pengumpulan data

analisis data, proses interpretasi data, pengujian validitas data, dan penyusunan kesimpulan. Audit terhadap proses tersebut dapat dilakukan oleh pembimbing penelitian untuk memastikan bahwa langkah-langkah yang dilakukan sesuai dengan prosedur yang dirancang (Sugiyono, 2014). Jika peneliti hanya menyajikan hasil analisis tanpa menyertakan bukti pendukung, seperti transkrip dialog, cuplikan adegan, atau referensi terkait yang digunakan dalam analisis wacana kritis, maka kredibilitas penelitian dapat diragukan. Oleh karena itu, peneliti harus mampu menunjukkan jejak aktivitas penelitian untuk memastikan bahwa penelitian ini memenuhi standar *dependability*.

3.6 Analisis Data

Dalam penelitian ini terdapat dua fase analisis data, yaitu fase analisis wacana kritis untuk melihat relasi kuasa dalam *Bumi Manusia* dan fase analisis deskriptif untuk menjelaskan potensi film *Bumi Manusia* sebagai sumber belajar sejarah.

3.6.1 Analisis Wacana Kritis

Konsep dispositif wacana dapat dijelaskan secara sederhana dalam bentuk segitiga berputar dengan tiga titik persinggahan yaitu praktik diskursif, non diskursif, dan materialisasi (Jäger & Maier, 2009). Segitiga itu menunjukkan pentingnya wacana dalam bentuk verbal, tindakan, maupun materialisasi. Menurut Jäger & Maier (2009) terdapat tiga langkah utama dalam melakukan analisis wacana kritis pada media film, yaitu:

1. Analisis Praktik Diskursif

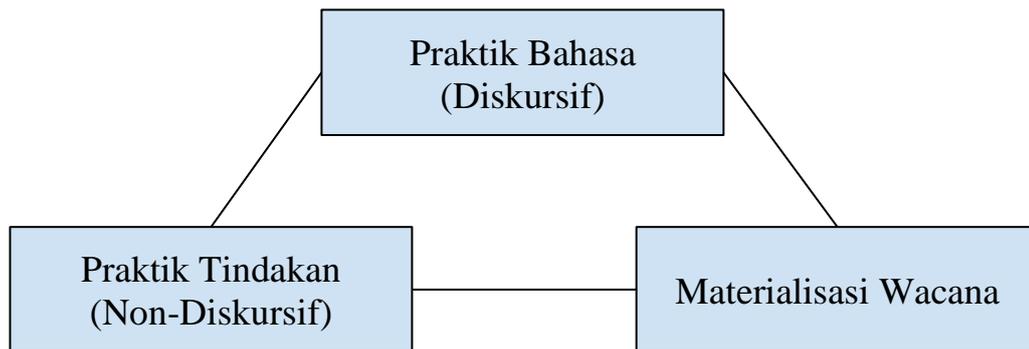
Analisis pertama dilakukan dengan proses merekonstruksi pengetahuan yang dibangun dalam praktik diskursif melalui pendekatan analisis wacana kritis yang menjadi dasar untuk melakukan analisis lebih lanjut terhadap dispositif dalam film. Langkah ini membantu membangun pemahaman mengenai pentingnya aspek-aspek wacana yang terkandung dalam film *Bumi Manusia*, khususnya dalam mengungkap relasi kuasa hegemonik yang terwujud dalam dialog antar karakter.

2. Analisis Praktik Non-Diskursif

Analisis kedua dilakukan dengan merekonstruksi pengetahuan yang dibangun dalam praktik non-diskursif yang mencakup wacana yang terungkap dalam bentuk kegiatan atau tindakan. Langkah ini membantu memahami wacana relasi kuasa dalam film *Bumi Manusia* melalui gestur para tokoh di film tersebut.

3. Analisis Materialisasi

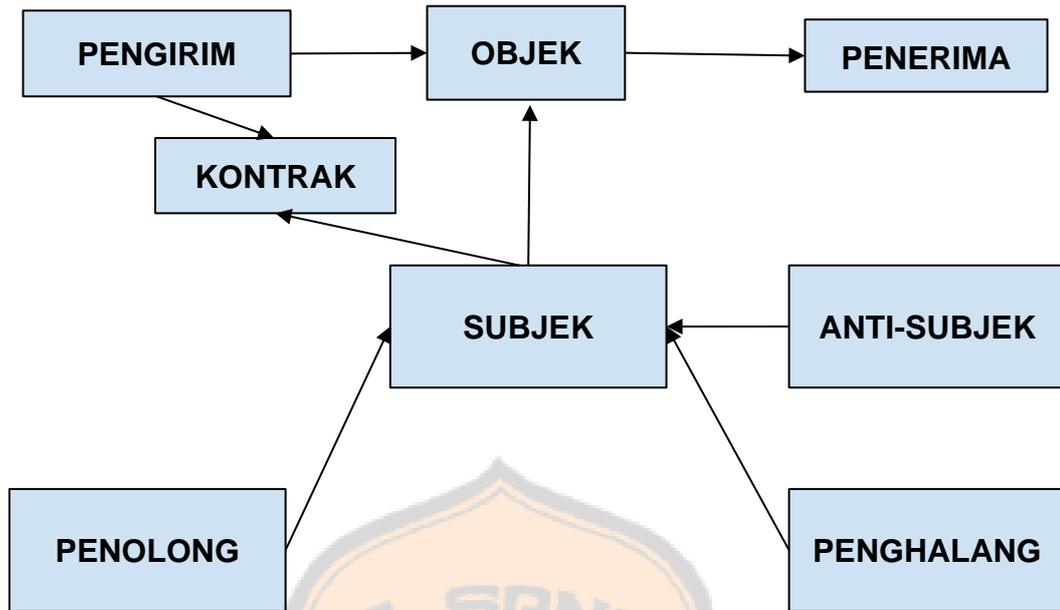
Langkah ketiga dilakukan dengan merekonstruksi pengetahuan yang terwujud dalam bentuk materialisasi wacana, yaitu bagaimana wacana tersebut tercermin dalam objek-objek fisik yang menghasilkan realitas sosial yang dapat diamati. Dalam konteks ini, materialisasi wacana menjadi salah satu cara untuk mengungkap dan memahami pengaruh dari praktik-praktik yang terbangun dalam film *Bumi Manusia*.



Gambar 2. Skema AWK untuk Film

Sumber: Jäger & Maier, 2009

Dalam menelusuri wacana sebuah film, peneliti perlu menentukan subjek sentral terlebih dahulu supaya wacana yang akan diungkap dapat terarah dengan jelas. Tokoh atau subjek sentral yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ditentukan menggunakan analisis struktural aktansial. Pendekatan analisis struktural aktansial digunakan untuk memahami struktur naratif berdasarkan hubungan antar aktan dalam cerita (Greimas, 1984). Model ini membagi peran ke dalam tujuh aktan utama, yaitu subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, anti-subjek, dan penghalang. Analisis aktan mengikuti logika biner manusia di mana manusia berpikir secara oposisi sehingga makna hanya dapat ditemukan dalam perbedaan. Dalam analisis ini, logika biner diungkap melalui pengorganisasian aktan dan peran-peran mereka di sepanjang film. Maka dari itu, analisis struktural aktansial dapat dirumuskan dalam skema sebagai berikut (Greimas, 1984):



Gambar 3. Skema Analisis Struktural Aktansial

Sumber: Greimas, 1984

Berdasarkan analisis wacana milik Jäger & Maier, Haryatmoko (2016) merincikan langkah-langkah tersebut menjadi lebih praktikal, yaitu:

1. Menyusun ringkasan cerita menggunakan metode naratif yang jelas dan mudah dipahami.
2. Menentukan tokoh utama atau protagonis sebagai subjek sentral dalam cerita melalui analisis struktural aktansial Greimas.
3. Memilih percakapan yang mencerminkan tema utama yang menggambarkan praktik diskursif.
4. Menjelaskan berbagai bentuk tindakan yang menggambarkan praktik non-diskursif.

5. Menguraikan materialisasi dalam bentuk objek-objek tertentu dan maknanya.
6. Menyusun teori terkait tema yang diangkat dalam film.

3.6.2 Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung dan dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Selama pengamatan, peneliti mulai menganalisis jawaban dari sumber data. Hal ini disebabkan oleh sifat data kualitatif yang hanya dapat digunakan ketika sudah melalui proses pengolahan, sehingga data tersebut dapat memberikan informasi yang jelas, terstruktur, dan akurat.

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, penelitian ini mengikuti langkah-langkah *Interactive Model Analysis* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), yang meliputi:

1. Pengumpulan Data

Langkah pertama dilakukan dengan mengumpulkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis film *Bumi Manusia* secara mendalam menggunakan metode analisis wacana kritis. Data diperoleh melalui observasi terhadap praktik diskursif, non-diskursif, dan materialisasi dalam film yang mencerminkan situasi relasi kuasa pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen pendukung berupa buku sejarah dan kajian-kajian

tentang kolonialisme, yang akan membantu mengkontekstualisasikan isi film.

2. Reduksi Data

Langkah kedua dilakukan dengan mereduksi data. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memilah adegan atau dialog dalam *Bumi Manusia* yang paling relevan dengan tema sejarah Indonesia pada masa penjajahan, terutama yang materi pembelajaran sejarah kelas XI Fase F pada lingkup materi pergerakan nasional. Peneliti akan menyoroti bagian-bagian film yang menggambarkan dinamika relasi kuasa serta representasi perjuangan kaum pribumi. Proses ini memastikan bahwa hanya data yang penting yang akan dianalisis lebih lanjut.

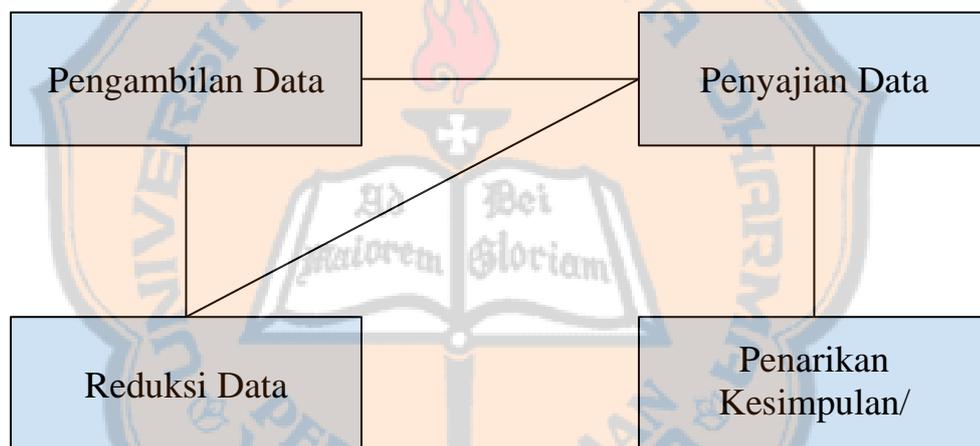
3. Penyajian Data

Langkah ketiga adalah dengan menyajikan data yang telah direduksi. Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil observasi adegan-adegan dan dialog film yang telah dipilih, dalam bentuk narasi analitis yang menggambarkan bagaimana film *Bumi Manusia* dapat digunakan digunakan sebagai sumber belajar sejarah melalui strategi *deep learning*. Hal ini akan mempermudah pemahaman tentang bagaimana film ini relevan sebagai sumber belajar sejarah.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah proses analisis data selesai. Penarikan analisis dilakukan dengan menghubungkan hasil analisis adegan-

adegan film dengan teori-teori sejarah dan kajian kolonialisme. Kesimpulannya adalah apakah *Bumi Manusia* dapat berfungsi sebagai sumber belajar sejarah yang efektif, terutama dalam konteks meningkatkan minat belajar siswa, membangkitkan kesadaran sejarah, dan melatih daya berpikir kritis. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan temuan-temuan dalam film dengan fakta sejarah yang ada serta menganalisis *output* capaian pembelajaran sejarah fase F melalui penggunaan film sebagai sumber belajar dengan strategi *deep learning* untuk mengetahui potensi film sebagai sumber belajar sejarah.



Gambar 4. Skema Analisis Deskriptif

Sumber: Miles & Huberman, 1994

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Temuan

4.1.1 Ringkasan Cerita Film *Bumi Manusia*

Di tengah arus kolonialisme yang menindas pribumi di Hindia-Belanda, hidup seorang pemuda bumiputra bernama Raden Mas Tirto Adhi Soerjo atau biasa dipanggil Minke. Minke tumbuh sebagai sosok *priyayi* cerdas dan berpendidikan. Dia bersekolah di HBS (*Hoogere Burger School*) Soerabaja, sekolah elit yang biasanya hanya diperuntukkan bagi keturunan Eropa dan kalangan elit pribumi. Hal ini membuat Minke menjadi seorang pribumi yang memiliki pemikiran maju dan kritis terhadap situasi zaman. Suatu hari, Robert Suurhof, salah satu teman keturunan indo di sekolahnya, membangunkan Minke untuk melihat parade perayaan penobatan Ratu Wilhelmina di kota Soerabaja (menit ke-05.12). Di sana, Suurhof mengajaknya masuk ke klub khusus orang Eropa meskipun Minke sudah mengingatkan Suurhof untuk tidak masuk ke sana (menit ke-06.53). Alhasil, mereka diusir dan pindah ke sebuah warung makan masakan Tionghoa. Dalam percakapan di warung makan tersebut, Minke diajak oleh Suurhof ke Wonokromo untuk berkenalan dengan seorang gadis keturunan Indo bernama Annelies Mellema. Suurhof berani mengajak Minke karena ia kenal dengan putra keluarga Mellema yang bernama Robert Mellema, kakak Annelies.

Dalam perjalanan menuju Wonokromo, Minke melihat sebuah kejadian di mana seorang gundik mendapatkan perlakuan kasar oleh pasangan Eropanya (menit ke-10.23). Sesampainya di *Boerderij Buitenzorg*, rumah keluarga Mellema,

Minke disambut dengan tatapan sinis dari Robert Mellema, kakak kandung Annelies yang rasis dan angkuh. Bahkan Minke diberikan tempat duduk yang terpisah dari mereka berdua hanya karena Minke bukan seorang keturunan Eropa (menit ke-13.42). Namun, kehangatan Annelies segera menghapus kecanggungan itu. Mereka berkenalan dan dalam waktu singkat mereka berdua saling jatuh cinta. Di sana, Minke juga bertemu dengan Nyai Ontosoroh, ibu Annelies yang adalah gundik Herman Mellema. Berbeda dengan *nyai* pada umumnya, Nyai Ontosoroh adalah wanita kuat dan pintar. Meskipun Minke mengalami perlakuan kasar dari Herman Mellema yang pulang dalam kondisi mabuk saat makan malam, Nyai Ontosoroh justru membelanya dan mengagumi kecerdasannya (menit ke-29.42).

Setelah kembali ke Kranggan untuk menjalani kehidupan sekolahnya, Minke mulai merasa gelisah karena sebuah surat dari Nyai Ontosoroh yang mengundangnya untuk kembali ke Wonokromo. Jean Marais, seorang Prancis yang bijak sekaligus sahabat Minke, menyarankan agar ia tidak takut mengejar cinta dan menghadapi risiko yang menyertainya. Minke pun kembali ke Wonokromo dan semakin dekat dengan Annelies. Minke juga mulai memahami latar belakang tragis Nyai Ontosoroh ketika dipergundik oleh suaminya (menit ke-44.26). Kisah perjuangan Nyai Ontosoroh membuatnya terinspirasi hingga ia menulis sebuah artikel di koran *Harian Soerabaja* yang berjudul "*Een Buitengewoone Njai Die Ik Ken*" (Sosok Nyai Luar Biasa yang Aku kenal) dengan nama pena Max Tollenaar (menit ke-51.38).

Pada suatu malam, Minke ditangkap oleh kepolisian Hindia-Belanda dan dibawa ke rumah keluarganya. Sesampainya di rumah, ayahnya menghukum Minke karena tidak pernah kembali ke rumah dan tidak pernah membalas surat dari

ibunya. Ayah Minke menyampaikan bahwa besok adalah hari penobatan ayahnya sebagai Bupati *Bodjonegoro* dan Minke diminta untuk menjadi penerjemah dalam upacara penobatan besok. Minke menuruti kehendak ayahnya dan masuk ke kamar kemudian. Di sana, Mike menemui kakaknya yang sedang membuka buku catatannya. Minke yang tidak terima pun berusaha merebut buku tersebut. Keributan ini di dengar oleh ibunya yang langsung menghampiri mereka berdua. Minke pun berbicara dengan ibunya dan diberi nasihat untuk selalu menghargai orang lain dan bertanggung jawab terhadap pilihannya.

Keesokan harinya pada acara penobatan, ayah Minke berpidato dan menyuruh Minke untuk menerjemahkan. Dalam pidatonya, ayah Minke menyampaikan bahwa martabat masyarakat pribumi terangkat karena kehadiran orang Belanda (menit ke-1.04.55). Tentu Minke tidak terima dengan pidato ayahnya sendiri. Dengan kefasihannya dalam berbahasa Belanda, Minke mengubah pidato tersebut dengan menyampaikan bahwa masyarakat pribumi sedari awal memang sudah memiliki martabat yang tinggi karena kekayaan alam di Hindia-Belanda (menit ke-01.06.42). Pidato Minke menarik perhatian Asisten Residen Herbert de la Croix. Minke kembali ke Wonokromo setelah menyelesaikan tugasnya, tetapi ia merasa dibuntuti oleh seorang pria Tionghoa misterius berbadan gemuk selama perjalanan. Darsam, kusir pribadi Nyai Ontosoroh, memperingatkan Minke bahwa Robert Mellema memiliki niatan untuk membunuhnya. Demi keselamatannya, Minke diminta untuk kembali ke Kranggan sementara waktu.

Di sekolah, tulisan Max Tollenaar dibahas dalam kelas sastra yang diajarkan oleh Magda Peters (menit ke-1.13.40). Forum kelas tersebut memicu perdebatan sengit antara Robert Suurhof dan Jan Dapperste. Perdebatan tersebut meluas hingga

isu orang Eropa melawan pribumi. Direktur sekolah yang mendengar hal tersebut langsung menghampiri ke kelas Minke dan membubarkannya. Di tengah hiruk-pikuk akademik, kabar buruk datang dari Wonokromo. Annelies jatuh sakit dan Minke menyusul kembali ke Wonokromo. Dokter Martinet, dokter pribadi keluarga Mellema, memberitahu Minke bahwa penyakitnya berasal dari trauma psikologis yang mendalam. Satu-satunya cara menyembuhkannya adalah dengan Minke menikahi Annelies. Malam itu, Minke dan Annelies tidur bersama dan terungkap kenyataan yang memilukan bahwa trauma Annelies disebabkan oleh pemerkosaan yang dilakukan kakaknya sendiri, Robert Mellema. Meskipun terpukul oleh kenyataan ini, Minke memutuskan untuk tetap tinggal dan hidup bersama Annelies sembari membantu menyembuhkan traumanya.

Suatu hari, pria Tionghoa yang sebelumnya membuntuti Minke kembali terlihat di depan rumah keluarga Mellema. Merasa curiga, Darsam, Minke, Nyai Ontosoroh, dan Annelies mengejar pria itu hingga ke rumah candu Babah Ah Tjong. Di sana, mereka menemukan jasad Herman Mellema yang telah mati akibat keracunan. Tak jauh dari jasad itu, mereka melihat Robert Mellema yang berada di bawah pengaruh candu. Darsam mencoba menangkapnya, tetapi terjadi duel sengit. Robert menembak Darsam di lengan dan berhasil melarikan diri. Kasus ini mengguncang publik. Minke dan Nyai Ontosoroh dibawa ke kantor polisi untuk dimintai keterangan. Kasus tersebut dipersidangkan di pengadilan pribumi untuk mencari tahu siapa pembunuh Herman Mellema (menit ke-1.41.36). Alih-alih menyoroti kasus pembunuhan, hakim malah menyerang kehidupan pribadi keluarga Mellema. Merasa didiskriminasi, Minke bertekad untuk membela Nyai Ontosoroh dan Annelies. Dibantu oleh Maarten Nijman, pemilik *Harian Soerabaja*,

Minke menggunakan tulisan sebagai senjata perlawanan intelektual (menit ke-01.44.52).

Perlawanan Minke mendapat tanggapan keras, terutama dari Robert Suurhof, yang semakin memperkeruh isu Eropa kontra Pribumi. Di tengah kerumitan ini, Minke menerbitkan sebuah tulisan yang mengusulkan agar Maiko, seorang *geisha* langganan Herman dan Robert Mellema, dihadirkan sebagai saksi. Fakta mengejutkan akhirnya terungkap. Maiko mengaku bahwa ia meracuni Herman Mellema atas perintah Babah Ah Tjong. Dengan keterangan tersebut, Nyai Ontosoroh dibebaskan dari segala tuduhan.

Masalah lain mulai muncul setelah kasus Minke di pengadilan pribumi selesai. Sekolah mengeluarkan Minke karena kasus ini, ditambah surat perintah dari ayahnya sendiri agar ia dikeluarkan dari HBS. Jean Marais kembali menjadi tempatnya berkeluh kesah. Ia mendorong Minke untuk tetap kuat dan segera menikahi Annelies. Minke pun segera menuju ke rumah keluarga Mellema untuk mengatakan ke Nyai Ontosoroh bahwa ia akan menikahi Annelies. Saat sedang bermesraan berdua, Magda Peters datang untuk mengantarkan surat dari anak Asisten Residen Herbert de la Croix dan direktur HBS. Anak Asisten Residen Herbert de la Croix menyampaikan dalam surat tersebut bahwa orang Jawa modern seperti Minke adalah jawaban atas penindasan yang dialami masyarakat pribumi. Dalam pertemuan tersebut, Minke berdiskusi banyak hal tentang modernitas dan kesetaraan antara pribumi dan orang Eropa (menit ke-02.01.48). Ia juga diminta oleh Magda Peters untuk kembali ke sekolah dan menyelesaikan pendidikannya. Minke kembali ke HBS untuk menyelesaikan ujian dan mendapatkan peringkat satu. Dalam suasana bahagia tersebut, ia mengundang seluruh siswa HBS untuk

menghadiri pernikahannya dengan Annelies. Pernikahan pun berlangsung dengan megah, menggabungkan adat Jawa dan tata cara pernikahan Islam. Kebahagiaan menyelimuti Minke dan Annelies, hingga mereka mulai mengurus perusahaan keluarga Mellema.

Sayangnya, kebahagiaan itu tak berlangsung lama. Maurits Mellema, anak dari istri sah Herman Mellema, menggugat perusahaan keluarga dan memenangkan kasus di pengadilan Eropa (menit ke-02.20.05). Tak hanya itu, karena hukum kolonial tidak mengakui pernikahan Nyai Ontosoroh, hak asuh Annelies jatuh ke wali resminya di Belanda. Annelies yang rapuh pun jatuh pingsan. Seketika, seluruh kepemilikan Nyai Ontosoroh hilang hanya melalui sepucuk surat keputusan dari Pengadilan Eropa. Minke berusaha melawan keputusan ini dengan meminta bantuan Asisten Residen Herbert de la Croix dan Maarten Nijman. Advokat yang dikirim Asisten Residen Herbert de la Croix menyatakan bahwa keputusan ini mustahil untuk dibatalkan. Dari situ, Minke bersumpah akan melawan ketidakadilan tersebut dengan tulisannya (menit ke-02.22.28). Ia menulis betapa tidak adilnya hukum Eropa dibandingkan hukum Islam. Hal ini menggiring opini masyarakat banyak yang dengan cepat melakukan aksi protes di depan gedung Pengadilan Eropa.

Semalam sebelum sidang keputusan, Nyai Ontosoroh mengingatkan Minke untuk tetap tegar karena mereka akan menjadi pribumi pertama yang melawan Pengadilan Eropa. Sesampainya di tempat sidang, massa sudah beramai-ramai mengerumuni gedung Pengadilan Eropa. Meski Minke mencoba menggunakan akta nikah dari pengadilan agama sebagai pembelaan, pengadilan Eropa tetap

memutuskan bahwa Annelies harus dibawa ke Amsterdam. Minke dalam perasaan marah langsung menerjang hakim sidang dan dicegah oleh kepolisian pengadilan.

Keesokan harinya, pasukan kepolisian Hindia-Belanda datang bersama masyarakat yang memihak Belanda. Mereka dihadang oleh pendukung Minke yang dipimpin oleh Darsam. Bentrokan pun tak bisa dihindari. Korban berjatuh, dan kepolisian berhasil menduduki rumah Nyai Ontosoroh. Maksud kedatangan mereka ternyata untuk mengantarkan dokter dari pengadilan Eropa untuk memeriksa Annelies. Setelah diperiksa, diketahui bahwa obat bius dari Dokter Martinet melebihi dosis yang dianjurkan.

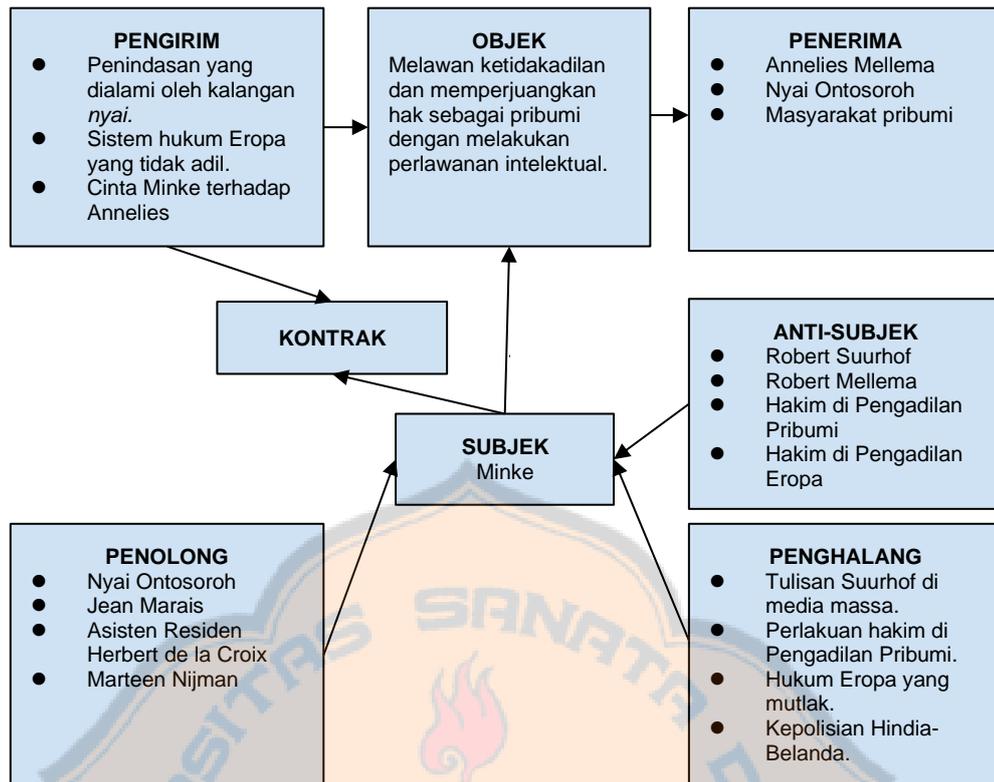
Nyai Ontosoroh dan Minke dilarang untuk mengantar Annelies ke Amsterdam. Maka dari itu, Minke meminta Jan Dapperste, temannya dari HBS, untuk mengawal Annelies ke Belanda. Keesokan paginya, Minke terbangun tanpa Annelies di sisinya. Annelies yang sudah siuman menyiapkan sarapan untuk Minke dan memaksa untuk menyuapinya. Menyadari bahwa ini akan menjadi momen terakhir mereka bersama, Annelies meminta Minke untuk mendongeng tentang negeri Belanda. Nyai Ontosoroh tak kuasa menahan tangis melihat perpisahan yang tak terhindarkan tersebut.

Saat itu, wali Annelies datang menjemputnya. Meskipun Minke dan Nyai Ontosoroh berusaha menghalangi, Annelies tetap tenang dan mempersilakan wali tersebut masuk untuk membantunya bersiap. Saat akhirnya harus pergi, Annelies berpamitan dengan Nyai Ontosoroh dan Minke. Dengan linangan air mata, ia membawa koper coklat milik ibunya dan menyerahkan anting-antingnya kepada Minke sebagai kenang-kenangan. Annelies tampak sudah menerima takdirnya. Saat

ia melangkah keluar menuju kereta kuda, tangis pecah, dan banyak orang berkumpul di gerbang rumah untuk berpamitan. Dengan kondisi Minke yang masih belum bisa menerima kenyataan, Nyai Ontosoroh berkata bahwa mereka telah melawan ketidakadilan dengan sebaik-baiknya dan se hormat-hormatnya (menit ke-02.53.38). Adegan berakhir dengan Minke berdiri menghadap matahari terbenam di tepi pantai, menyadari bahwa perjuangan bangsanya harus terus berlanjut dan ketidakadilan harus terus dilawan.

4.1.2 Analisis Struktural Greimas dalam Pemilihan Minke sebagai Tokoh Utama dalam film *Bumi Manusia*

Dalam film *Bumi Manusia*, Minke dipilih sebagai tokoh utama karena ia menjadi subjek utama dalam perjuangan melawan ketidakadilan kolonial. Melalui analisis aktan, kita dapat memahami bagaimana peran Minke dalam struktur cerita menjadikannya karakter sentral. Analisis ini tergambar dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 5. Analisis Struktural Aktansial pada Film *Bumi Manusia*

Sumber: Greimas, 1983

Poros pencarian tokoh utama diawali dengan mencari hubungan antara subjek dan objek. Objek merupakan wacana yang ingin dicapai oleh subjek. Dalam film ini, Minke berupaya melawan ketidakadilan yang merenggut hak-hak pribumi. Poros komunikasi terjadi antara pengirim yang menyampaikan objek kepada penerima. Fungsi pengirim adalah mendorong sesuatu untuk terjadi serta menyampaikan kewajiban kepada subjek untuk bertindak. Dalam hal ini, Minke terdorong oleh empat tiga faktor utama dalam melawan ketidakadilan, yaitu: penindasan yang dialami oleh kalangan *nyai*; sistem hukum Eropa yang tidak adil; cinta Minke terhadap Annelies. Dampak dari perlawanan Minke dirasakan oleh Nyai Ontosoroh, Annelies, dan masyarakat pribumi. Dalam upaya mencapai objek,

subjek dapat didukung oleh penolong atau dihalangi oleh penghambat, yang dapat berupa individu, suasana, atau gagasan.

Pencarian objek diawali dengan subjek yang membuat kontrak dengan pengirim dan diakhiri dengan sanksi atau pujian dari penerima terhadap subjek. Kontrak ini merupakan dorongan dari pengirim untuk membangkitkan hasrat subjek agar bertindak. Kontrak ini terdiri dari tiga tahapan tes yang didasarkan pada logika biner: tes kualifikasi yang menentukan apakah subjek memiliki kompetensi yang diperlukan untuk menjalankan misinya; tes pokok yang menentukan apakah subjek berhasil menghadapi konflik untuk memperoleh objek; tes pujian atau Sanksi yang menilai keberhasilan atau kegagalan subjek dalam mencapai tujuannya.

Tes kualifikasi pertama terjadi saat Minke, sebagai seorang *priyayi* terpelajar, kagum dengan kehidupan dan karakter Nyai Ontosoroh yang berpendirian kuat. Nyai Ontosoroh tidak tunduk pada sistem kolonial yang menindas, berbeda dengan *nyai* pada umumnya. Pertemuan ini menandakan bahwa Minke merupakan pribadi yang mampu berempati serta kritis. Kejadian lain adalah ketika sidang atas kasus kematian Herman Mellema terjadi. Minke membela Nyai Ontosoroh dan Annelies di pengadilan atas dasar rasa cintanya terhadap Annelies dan ketidakadilan yang ia terima di pengadilan pribumi. Hal ini memotivasi Minke untuk menulis artikel tentang kasus tersebut dibantu oleh Marteen Nijman pemilik *Harian Soerabaja*. Perlawanan intelektual Minke ini membuahkan hasil dengan keputusan dari hakim bahwa Nyai Ontosoroh tidak bersalah. Terakhir terjadi ketika tuntutan Maurits Mellema membuat ia harus kehilangan Annelies. Ketidakadilan dalam pengadilan Eropa memicu semangatnya untuk melawan dengan tulisan-

tulisan di koran. Hal ini membuat masyarakat pribumi ikut tersadarkan betapa tidak adilnya sistem hukum kolonial.

Tes Pokok dapat dilihat dalam tiga adegan utama. Pertama, tes pokok terjadi saat Minke mendengarkan cerita dari Annelies mengenai masa lalu sosok Ibunya. Beranjak dari hal tersebut ia tergugah untuk menerbitkan tulisan tentang sosok Nyai Ontosoroh yang menjadi pertanda bahwa Minke lolos dalam tes kualifikasi ini karena dia adalah kaum terpelajar yang bisa melakukan perlawanan intelektual. Kedua, saat menghadapi sidang pribumi. Minke menghadapi pengadilan pribumi dan memulai perlawanan intelektual. Meski tulisannya dibalas oleh Suurhof, ia berhasil menggiring opini publik mengenai ketidakadilan dalam pengadilan pribumi serta menghadirkan Maiko sebagai saksi kunci. Ketiga, ketika menghadapi pengadilan Eropa. Saat pengadilan Eropa memutuskan bahwa tidak ada cara untuk mencegah Annelies pindah ke Eropa, Minke menulis artikel yang membangkitkan semangat perlawanan masyarakat pribumi.

Tes Pujian atau Sanksi terlihat dalam beberapa adegan. Pujian dari Magda Peters muncul ketika tulisan Minke yang menggunakan nama pena Max Tollenaar menjadi bahan diskusi dalam forum kelas. Selain itu, kemenangan Minke di Pengadilan Pribumi mendapat apresiasi dari berbagai pihak, termasuk direktur HBS dan Magda Peters. Terakhir, tes pujian diberikan saat Minke berpisah dengan Annelies. Meskipun gagal mencegah keberangkatan Annelies ke Eropa, Nyai Ontosoroh menyatakan bahwa Minke telah berjuang sebaik-baiknya dan se hormat-hormatnya.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa perjalanan Minke dalam menghadapi relasi kuasa kolonial memperkuat identitasnya sebagai pejuang intelektual dalam melawan ketidakadilan sehingga ia layak untuk diangkat sebagai tokoh sentral dalam analisis wacana kritis relasi kuasa dalam film *Bumi Manusia*.

4.1.3 Temuan Adegan Pilihan dalam Film *Bumi Manusia*

Peneliti menemukan beberapa adegan yang dianggap merepresentasikan tema relasi kuasa dan resistensi Minke dalam film *Bumi Manusia*. Pemilihan adegan dibatasi pada fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Kolase adegan-adegan tersebut tersaji dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Kolase Adegan-Adegan dan Transkripsi Percakapan yang Merepresentasikan Tema Relasi kuasa

Tangkapan Layar Adegan	Durasi Cuplikan	Dispositif Wacana	Transkripsi Percakapan/Deskripsi Adegan
	02.48 - 03.50	praktik diskursif	Tanah Indis, Hindia-Belanda. Tanah moyangku sudah mengenal satu kata, 'Modern'. Kata yang melambungkan anganku ke belahan dunia lain, Eropa. Selamat datang kemajuan. Selamat bersenang-senang atas segala yang baru. Penemuan teknologi baru yang mempersempit jarak perjalanan. Beruntung sekali umur belia ku berada di sini. Terbius bujuk rayu ilmu pengetahuan dan pemikiran Eropa. Hingga membuatku terlena dan lupa pada kenyataan bahwa aku seorang pribumi. Bangsa yang berada di

Tangkapan Layar Adegan	Durasi Cuplikan	Dispositif Wacana	Transkripsi Percakapan/Deskripsi Adegan
			<p>bawah Belanda dan Indo. Sebuah bangsa yang menjadi tamu di negeri moyangnya sendiri. Dibentuk untuk mengagumi kehebatan bangsa Eropa, pendidikan Eropa, gaya hidup Eropa.</p>
	<p>05.12 - 06.14</p>	<p>praktik non-diskursif</p>	<p>Adegan dimulai dengan sekelompok orang yang memberikan penghormatan kepada foto Ratu Wilhelmina. Selanjutnya, ditampilkan suasana stasiun kereta api uap yang ramai oleh para penumpang. Adegan berlanjut ke pelabuhan, di mana banyak orang saling melambaikan tangan sebagai salam perpisahan kepada para penumpang kapal uap yang akan berangkat. Kemudian, diperlihatkan sebuah trem yang dipenuhi penumpang. Kamera lalu berpindah ke dalam sebuah rumah, menampilkan sepasang suami istri Belanda yang sedang berfoto bersama. Adegan dilanjutkan dengan kesibukan di kantor percetakan surat kabar yang tengah bersiap mendistribusikan koran ke berbagai daerah. Terakhir, diperlihatkan seorang penjual es krim yang menjajakan dagangannya kepada sekelompok anak-anak.</p>

Tangkapan Layar Adegan	Durasi Cuplikan	Dispositif Wacana	Transkripsi Percakapan/Deskripsi Adegan
	06.53 - 07-13	praktik diskursif dan non-diskursif	<p>Penjaga Klub Eropa: Berhenti. Mau apa kalian? Ini klub untuk Belanda.</p> <p>Minke: Kami tak bermaksud... [dalam bahasa Belanda]</p> <p>Penjaga Klub Eropa: Kamu bicara Melayu. Bahasa Belanda bukan untuk monyet. Ayo, keluar!</p> <p>Suurhof: Ke tempat lain saja. Rusak seleraku. [dalam bahasa Belanda]</p>
	10.23 - 10.41	praktik diskursif dan non-diskursif	<p>Nyai: Aduh [Sambil terjatuh]</p> <p>Anak Indo: Mangga ku!</p> <p>Pasangan Nyai: Berhenti! Dasar perempuan goblok! Lihat Ini! [dalam bahasa Belanda sambil Menampar Nyai] Kemari! [dalam bahasa Belanda sambil menggandeng anaknya]</p> <p>Nyai: Maaf Tuan.</p> <p>[kamera beralih menyorot koran yang sedang dibaca Minke yang berjudul <i>Zakelijke en Slavernij</i> atau <i>Pergundikan dan Perbudakan</i>]</p>
	13.42 - 14.11	praktik non-diskursif	<p>Adegan memperlihatkan Robert Suurhof yang diberi tempat duduk di samping Robert Mellema. Namun, Robert Mellema tidak mengizinkan Minke duduk di sebelahnya. Sebagai gantinya, ia memintanya</p>

Tangkapan Layar Adegan	Durasi Cuplikan	Dispositif Wacana	Transkripsi Percakapan/Deskripsi Adegan
			untuk duduk di kursi terpisah yang berada di belakang mereka.
	29.24 - 30.59	praktik diskursif	<p>Suurhof: Tuan Herman Mellema.</p> <p>Herman Mellema: Siapa kasih koe izin datang kemari, monyet? [sambil menunjuk Minke]</p> <p>Kau kira dengan memakai baju Eropa, bersama dengan orang Eropa, bisa bicara bahasa Belanda, lalu kau bisa jadi bangsa Eropa? Tidak, tidak. Kau tetaplah monyet! [dengan bahasa Belanda]</p> <p>Nyai Ontosoroh: Tutup Mulutmu! [dengan bahasa Belanda] Eropa gila sama saja dengan pribumi gila.</p> <p>Herman Mellema: Tidak! [dengan bahasa Belanda]</p> <p>Nyai Ontosoroh: Masuk! Atau kupanggil Darsam! Mabukmu membuat malu keluarga! [dengan bahasa Belanda]</p>
	44.26 - 51.35	praktik non-diskursif	Adegan memperlihatkan Minke yang bertanya kepada Annelies bagaimana ayah dan ibu mereka bisa saling mengenal. Annelies pun mulai bercerita dan adegan berlanjut dengan kilas balik masa lalu Nyai Ontosoroh. Dikisahkan bahwa Nyai Ontosoroh, yang saat kecil bernama Sanikem, dipaksa

Tangkapan Layar Adegan	Durasi Cuplikan	Dispositif Wacana	Transkripsi Percakapan/Deskripsi Adegan
			<p>oleh ayahnya, Sastrotomo, untuk pergi ke rumah tuan Mellema. Meskipun ibunya berusaha mencegah, Sanikem yang baru berusia 14 tahun akhirnya "dijual" kepada tuan Mellema dengan harga 25 gulden agar Sastrotomo bisa mendapatkan jabatan sebagai asisten juru bayar di sebuah pabrik. Tuan Mellema merawat Sanikem, mengajarnya bahasa Belanda, dan memberikan sebuah rumah untuk mereka tinggal bersama. Seiring waktu, keduanya membangun keluarga dan memiliki dua orang anak, Annelies dan Robert Mellema. Mereka hidup bahagia dalam keluarga kecil sambil mengelola perusahaan keluarga. Namun, kebahagiaan itu terusik ketika Maurits Mellema, anak dari istri sah tuan Mellema di Belanda, datang. Ia memaki ayahnya karena telah meninggalkan ibunya dan membuat ibunya harus berjuang sendiri membesarkan anak-anak mereka. Ketika melihat Nyai Ontosoroh, kemarahannya memuncak. Ia menghina tuan Mellema karena telah menjalin hubungan dengan perempuan pribumi. Setelah kejadian itu, tuan Mellema terjerumus dalam penggunaan candu. Ia sering menghabiskan waktu di rumah Babah Ah</p>

Tangkapan Layar Adegan	Durasi Cuplikan	Dispositif Wacana	Transkripsi Percakapan/Deskripsi Adegan
			<p>Tjong dan akhirnya kehilangan kewarasannya. Untuk itu, keluarga mendatangkan seorang dokter khusus, Dokter Martinet, untuk merawatnya. Annelies menutup kisah yang terjadi lima tahun lalu itu dengan mengatakan kepada Minke bahwa Nyai Ontosoroh tidak ingin dirinya menikah dengan orang yang salah.</p>
	<p>1.04.55 - 1.06.42</p>	<p>praktik diskursif</p>	<p>Ayah Minke: Para hadirin yang terhormat. Yang terhormat kami haturkan pada Tuan Asisten Residen dan putri-putrinya. Peradaban dan tata krama kaum pribumi terangkat karena kedatangan bangsa asing. Oleh karena itu, saya merasa bangga derajat saudara-saudari di sini bisa terangkat. Terima kasih. [dalam bahasa Jawa]</p>
	<p>1.13.40 - 1.15.25</p>	<p>Praktik diskursif</p>	<p>[Suasana kelas ricuh karena forum pembahasan tulisan Max Tollenaar]</p> <p>Magda Peters: Tenang! [bahasa Belanda]</p> <p>Suurhof: Nona Peters, Tollenaar tak pantas dibahas di forum ini. Apalagi saya tahu itu hanya nama pena. [bahasa Belanda]</p> <p>Magda Peters: Tidak. Ini tulisan tentang kehidupan di Hindia. Jarang sekali ada yang menulis ini. [dengan</p>

Tangkapan Layar Adegan	Durasi Cuplikan	Dispositif Wacana	Transkripsi Percakapan/Deskripsi Adegan
			<p>bahasa Belanda disusul tepuk tangan siswa yang setuju dengan tulisan Max Tollenaar]</p> <p>Kau tahu nama aslinya? [bahasa Belanda]</p> <p>Suurhof: Aku bisa mengenali gaya diksinya. [bahasa Belanda sambil menengok sinis ke Minke]</p> <p>Mengaku sajalah, Pribumi! [bahasa Belanda sambil menunjuk ke Minke disusul sorakan mengejek dari para siswa Indo dan Eropa]</p> <p>Magda Peters: Jadi, Max Tollenaar adalah murid di kelas ini? Bagus! Pribumi atau bukan, bukan ukuran. Tulisan-pemikiran bagus adalah tulisan-pemikiran yang bagus. [sorakan kelas] Lagipula, bisa kita pelajari. [bahasa Belanda]</p> <p>Suurhof: Nona. Tanpa orang-orang Eropa peradaban pribumi rendah. [bahasa Belanda disusul dengan sorakan setuju]</p> <p>Jan Dapperste: Eropa tidak memiliki kebajikan tradisi pribumi. [bahasa Belanda]</p> <p>Suurhof: Pribumi tetap saja cacing. [bahasa Belanda]</p> <p>Jan Dapperste: Jangan berlebihan, Suurhof. Berhenti merendahkan bangsa lain. [bahasa Belanda]</p>

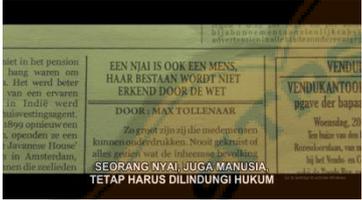
Tangkapan Layar Adegan	Durasi Cuplikan	Dispositif Wacana	Transkripsi Percakapan/Deskripsi Adegan
			<p>Suurhof: Lihat! Seorang Indo yang membela pribumi sama rendahnya dengan pribumi. [bahasa Belanda]</p> <p>Jan Dapperste: Aku hanya anak pungut Pastor Dapperste! Darahku pribumi! Sama seperti Minke! [bahasa Belanda]</p> <p>Suurhof: Kau kotor seperti cacing! [bahasa Belanda dilanjutkan perkelahian antara Suurhof dan Jan Dapperste]</p> <p>Magda Peters: Berhenti! Cukup! Berhenti! [bahasa Belanda]</p>
	<p>1.41.36 - 1.43.57</p>	<p>Praktik non-diskursif</p>	<p>Adegan dimulai dengan kereta kuda yang dikemudikan oleh Darsam memasuki halaman Pengadilan Pribumi. Annelies, Nyai Ontosoroh, dan Minke turun dari kereta dan bersiap memasuki ruang persidangan yang berbentuk seperti pendopo. Namun, langkah mereka terhenti ketika seorang polisi Hindia-Belanda menghadang Nyai Ontosoroh dan memintanya untuk melepaskan sandalnya. Annelies yang menyaksikan ibunya diperlakukan secara hina, spontan ikut melepas sandalnya sebagai bentuk protes. Namun, aksinya segera dicegah oleh polisi</p>

Tangkapan Layar Adegan	Durasi Cuplikan	Dispositif Wacana	Transkripsi Percakapan/Deskripsi Adegan
			<p>tersebut. Tak hanya itu, Nyai Ontosoroh dipaksa berjalan jongkok menuju meja hakim sidang. Perlakuan yang sama juga diberlakukan kepada Darsam. Di ruang sidang, Nyai Ontosoroh dan Darsam duduk bersila di lantai, terpisah dari Annelies yang duduk di kursi bersama kalangan Eropa. Sementara itu, Minke duduk di kursi yang disediakan untuk kalangan <i>priyayi</i>. Persidangan pun dimulai dengan hakim sidang yang mengetukkan palu sebanyak tiga kali.</p>
	<p>02.20.05 - 02.21.28</p>	<p>Praktik diskursif</p>	<p>Nyai Ontosoroh: Habis semua. Habis semua, Nyo.</p> <p>Minke: Habis apa? Apa yang habis, Ma? Ma?</p> <p>Nyai Ontosoroh: Karena Robert hilang dan Annelies dianggap di bawah umur, maka seluruh harta akan diambil oleh Maurits biadab itu.</p> <p>Minke: Maurits... [sambil melihat surat keputusan] Tidak, tidak. Tidak mungkin. Annelies sudah menikah dengan saya, Ma.</p> <p>Nyai Ontosoroh: pernikahannya dianggap tidak sah dan aku dianggap bersekutu dalam pemerkosaan biadab orang itu.</p> <p>Minke: Mama tidak protes?</p>

Tangkapan Layar Adegan	Durasi Cuplikan	Dispositif Wacana	Transkripsi Percakapan/Deskripsi Adegan
			<p>Nyai Ontosoroh: Apa yang kamu pikir aku lakukan tadi di dalam, Nak?</p> <p>Minke: Hanya dengan surat-surat ini dia bisa menghancurkan hidup kita?</p>

Tabel 2. Kolase Adegan-Adegan Resistensi Minke

Tangkapan Layar Adegan	Durasi Cuplikan	Deskripsi
	51.38 - 52.21	<p>Dalam adegan ini, Minke melakukan perlawanan intelektual dengan menulis sebuah artikel berjudul <i>Een Buitengewoone Njai Die Ik Ken</i> atau <i>Gundik Luar Biasa yang Aku Kenal</i>. Ia terdorong untuk menulis setelah mendengar cerita Annelies tentang masa lalu Nyai Ontosoroh. Minke berpendapat bahwa menjadi beradab tidak selalu harus lahir dari keluarga yang beradab. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa Nyai Ontosoroh merupakan sosok yang cerdas dan beradab, meskipun statusnya sebagai <i>nyai</i> membawa stigma buruk di mata masyarakat. Namun, watak dan karakter kuatnya membuktikan bahwa ia lebih dari sekadar status sosial yang disematkan kepadanya.</p>
	1.06.42 - 01.08.54	<p>Dalam adegan lain, Minke diminta oleh ayahnya untuk menerjemahkan pidato dari bahasa Jawa ke bahasa Belanda. Saat membaca pidato tersebut, Minke menyadari bahwa secara tersirat, ayahnya menggambarkan pribumi sebagai kelompok yang memiliki harkat dan martabat lebih rendah dibandingkan</p>

Tangkapan Layar Adegan	Durasi Cuplikan	Deskripsi
		<p>orang Eropa. Tidak setuju dengan pandangan tersebut, Minke mengubah makna pidato dalam terjemahannya. Ia menegaskan bahwa orang pribumi telah memiliki keluhuran dan martabat sejak zaman Majapahit, bahkan kekayaan alam Nusantara telah menarik bangsa asing untuk datang. Terjemahan Minke mengundang kekaguman dari Asisten Residen Herbert de la Croix serta seluruh tamu undangan yang hadir.</p>
	<p>01.44.52 - 01.53.53</p>	<p>Resistensi Minke semakin terlihat ketika ia menerbitkan beberapa artikel yang mengungkap ketidakadilan terhadap Nyai Ontosoroh dalam kasus kematian Herman Mellema di Pengadilan Pribumi. Dengan bantuan Marteen Nijman, artikel-artikel tersebut dimuat di <i>Harian Soerabaja</i> dan berhasil menggiring opini publik. Meskipun Robert Suurhof menulis artikel tandingan, Minke tetap mampu menerbitkan tulisan terakhirnya sebagai senjata pamungkas. Dalam artikel tersebut, ia menuntut Pengadilan Pribumi untuk menghadirkan Maiko sebagai saksi kunci. Kehadiran Maiko akhirnya mengungkap fakta bahwa Herman Mellema tewas akibat racun yang diberikan oleh Babah Ah Tjong. Dengan bukti tersebut, Nyai Ontosoroh dinyatakan bebas, dan Minke memenangkan kasus ini.</p>
	<p>02.01.48 - 02.03.14</p>	<p>Pada adegan lain, Minke melakukan percakapan dengan putri Asisten Residen Herbert de la Croix. Dalam percakapan tersebut, Minke menunjukkan kecerdasan dan wawasan luasnya, bahkan pemikirannya disejajarkan dengan pemikiran intelektual Eropa, Dr. Snouck Hurgronje.</p>

Tangkapan Layar Adegan	Durasi Cuplikan	Deskripsi
	<p>02.22.28 - 02.27.25</p>	<p>Dalam adegan berikutnya, Minke mengungkapkan tekadnya dengan mengatakan bahwa ia akan mengisi tinta penanya dengan darah. Ungkapan ini melambangkan tekadnya untuk melawan ketidakadilan hingga titik darah penghabisan. Ia kemudian menerbitkan berbagai artikel yang mengkritik ketidakadilan sistem hukum kolonial terhadap masyarakat pribumi. Tulisannya membangkitkan semangat perjuangan rakyat, yang ditunjukkan dalam adegan unjuk rasa di depan Pengadilan Eropa.</p>
	<p>02.53.38 - 02.55.58</p>	<p>Pada bagian akhir, Minke menyatakan bahwa cintanya kepada Annelies telah menginspirasi cita-citanya untuk membebaskan bangsanya dari ketidakadilan. Hal ini menegaskan bahwa perjuangan Minke tidak berakhir di titik ini, melainkan akan terus berlanjut, bahkan setelah cerita dalam film selesai.</p>

4.1.4 Kandungan Historisitas dalam Film *Bumi Manusia*

Film *Bumi Manusia* (2019) yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo merupakan film adaptasi dari novel karya Pramoedya Ananta Toer. Film ini memiliki kandungan historisitas yang kuat dalam menggambarkan berbagai aspek sosial, politik, hukum, dan budaya masyarakat kolonial di Hindia-Belanda. Latar waktu dalam film ini berkisar pada akhir abad ke-19, tepatnya tahun 1898, sebagaimana ditunjukkan dalam adegan awal ketika Minke menghadiri parade perayaan penobatan Ratu Wilhelmina. Dalam sejarah, Ratu Wilhelmina resmi dinobatkan sebagai ratu pada 6 September 1898, seminggu setelah genap berusia 18 tahun (Netherlands Regeeringsvoorlichtingsdienst, 1948).

Salah satu aspek historis yang paling menonjol dalam film ini adalah ketidakadilan dalam sistem hukum kolonial. Secara historis, sistem hukum di Indonesia pada masa kolonialisme Hindia-Belanda dibagi menjadi 4 periodisasi, yaitu masa *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (1602-1799), masa *Besluiten Regerings* (1814-1855), masa *Regerings Reglement* (1855-1926), masa *Indische Staatsregeling* (1926-1942) (Ishaq, 2014). Pada tahun 1848, terjadi perubahan *Grondwet* di negeri Belanda karena pertentangan antara kaum liberal dengan kaum konservatif (Furnivall, 2009). Perubahan ini juga mempengaruhi pengaturan hukum di tanah jajahan Belanda, termasuk Hindia-Belanda. Peraturan dasar yang dibuat bersama parlemen dan raja untuk tanah jajahan ini disebut *Regerings Reglement*. Dalam Pasal 75 *Regerings Reglement*, yaitu hakim diperintahkan untuk menggunakan hukum perdata Eropa bagi golongan Eropa dan hukum adat bagi orang pribumi dalam menyelesaikan perkara perdata (Ishaq, 2014). Dalam peraturan tersebut, pribumi dibiarkan berada di bawah kekuasaan penguasa lokal dan mengatur urusannya sendiri sampai ke komunitas pedesaan (Furnivall, 2009). Maka dari itu, sistem pengadilan pada masa kolonial terbagi menjadi dua: Pengadilan Eropa yang berlandaskan hukum Eropa dan Pengadilan pribumi yang mengacu pada hukum adat (Amalia et al., 2025). Sistem hukum ini mencerminkan diskriminasi sistematis yang menghilangkan kesetaraan masyarakat di mata hukum.

Selain itu, tokoh Nyai Ontosoroh dalam film menjadi simbol praktik pergundikan pada masa kolonial. Karakternya menggambarkan perlawanan terhadap struktur sosial yang menempatkan *nyai* dalam posisi inferior. Pergundikan merupakan praktik umum di Hindia-Belanda akibat kebijakan yang melarang pernikahan bagi pria Eropa selama enam tahun pertama mereka bekerja di tanah

jajahan (Hellwig, 2007). Banyak pria Eropa yang memilih menjalin hubungan dengan perempuan pribumi tanpa pernikahan resmi karena prosedur yang rumit serta biaya yang tinggi. Akibatnya, para *nyai* tidak mendapatkan perlindungan hukum dan sering kali disamakan dengan pelacur. Dalam sistem hukum kolonial, seorang *nyai* tidak memiliki hak asuh atas anaknya. Hak asuh atas anak dari seorang *nyai* diberikan kepada ayahnya yang merupakan orang Eropa atau walinya (Hellwig, 2007). Praktik ini mencerminkan bentuk perbudakan terselubung dalam sistem kolonial yang menempatkan perempuan pribumi dalam posisi rentan.

Sebagai respons terhadap ketidakadilan ini, tokoh Minke dalam film digambarkan sebagai intelektual pribumi yang mulai menyadari ketidakadilan kolonial. Gerakan intelektual semacam ini merupakan bagian dari kebangkitan nasionalisme di awal abad ke-20. Gerakan ini merupakan “embrio bangsa” yang dipimpin oleh Raden Mas Tirta Adhi Surjo (Shiraishi, 1997). Karakter Minke dalam film ini memiliki kesamaan dengan tokoh sejarah Raden Mas Tirta Adhi Surjo, yang merupakan pelopor pers nasional dan aktivis kebangkitan nasional. Tirta Adhi Surjo aktif menerbitkan artikel-artikel yang mengkritik ketidakadilan kolonial melalui surat kabar *Medan Prijaji*, yang didirikan pada tahun 1907 (Shiraishi, 1997). Ciri khas dari gaya jurnalistik dalam media *Medan Prijaji* adalah penulisan yang penuh sindiran dengan memadukan penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Belanda (Shiraishi, 1997). Jejak sejarah ini tercermin dalam karakter Minke yang menggunakan tulisan sebagai alat perlawanan terhadap kolonialisme.

Film *Bumi Manusia* juga menghadirkan beberapa tokoh sejarah, salah satunya adalah Multatuli. Pada awal film, terlihat novel *Max Havelaar* karya Multatuli, yang diterbitkan pada tahun 1860. Novel ini mengkritik sistem tanam

paksa yang menindas pribumi di Lebak, Banten (Honings et al., 2024). Selain itu, film ini juga menyebut nama Dr. Snouck Hurgronje dalam percakapan antara Minke dan putri dari Asisten Residen Herbert de la Croix. Snouck Hurgronje dikenal sebagai akademisi sekaligus penasihat pemerintah kolonial yang berperan dalam strategi menumpas perlawanan rakyat Aceh (Den Doel, 2023). Modernisasi akibat kolonialisme juga tergambar dalam adegan yang menampilkan transportasi modern bertenaga uap, bangunan bergaya arsitektur Eropa, serta aktivitas ekonomi perkebunan yang menjadi pusat eksploitasi sumber daya di tanah jajahan (Wiharyanto, 2006). Sejalan dengan revolusi industri di Eropa pada abad ke-19, perkembangan teknologi seperti mesin uap turut membawa dampak signifikan di Hindia-Belanda.

Selain representasi tokoh-tokoh sejarah, film ini juga menampilkan struktur sosial kolonial di Hindia-Belanda. Struktur sosial ini sesuai dengan realitas sejarah Hindia-Belanda, di mana kolonialisme membentuk stratifikasi sosial yang tidak setara. Menurut Sartono Kartodirdjo (1987), masyarakat Hindia-Belanda terbagi menjadi lima golongan: Pangreh Praja Eropa, Pangreh Praja Pribumi, Priyayi, Belanda dan peranakan Indo, serta wong cilik (Kartodirdjo, 1987). Film ini juga memberikan gambaran tentang bentuk-bentuk rasisme kolonial. Hal ini terlihat dalam berbagai adegan yang menunjukkan bagaimana pribumi di film *Bumi Manusia* harus menghadapi diskriminasi dari orang-orang Eropa yang memandang rendah kaum pribumi. Breman (2024), dalam bukunya yang berjudul *Kolonialisme Kapitalisme dan Rasisme: Kronik Pascakolonial* menyebutkan bahwa pribumi sering mendapatkan perlakuan tidak pantas seperti pemukulan dari orang Eropa, terutama mereka yang bekerja di lingkungan kebun atau industri. Untuk

menghindari aksi kekerasan tersebut, mereka harus menunjukkan sikap hormat secara jelas seperti berjongkok, melepas topi, diam dengan menatap mata ke tanah, dan lain-lain (Breman, 2024). Hal ini selaras dengan beberapa adegan yang terdapat di film *Bumi Manusia*.

Dari berbagai aspek historisitas yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa film *Bumi Manusia* memiliki akurasi sejarah yang cukup tinggi dalam menggambarkan kondisi Hindia-Belanda pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Meskipun terdapat unsur dramatisasi untuk kepentingan sinematik, film ini tetap mempertahankan banyak elemen sejarah yang valid sehingga menjadikannya sumber sejarah populer untuk memahami dinamika kolonialisme di Indonesia.

4.1.5 Konteks Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran Sejarah, dan Pembelajaran Mendalam

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan otonomi kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2024). Kurikulum ini bertujuan untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila yang berkarakter, beriman, dan bertakwa, serta memiliki kompetensi global. Salah satu elemen penting dalam Kurikulum Merdeka adalah Capaian Pembelajaran (CP), yang dirancang untuk memastikan bahwa siswa mencapai kompetensi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks mata pelajaran Sejarah pada Fase F, yang ditujukan untuk kelas XI dan XII SMA/MA atau yang sederajat, Capaian Pembelajaran menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir sejarah, literasi sejarah,

serta kesadaran sejarah. Peserta didik diharapkan dapat memahami berbagai peristiwa sejarah, mulai dari masa penjajahan bangsa barat, perlawanan rakyat daerah, pergerakan kebangsaan Indonesia, pendudukan Jepang, hingga masa reformasi.

Capaian Pembelajaran Fase F berfokus pada pengembangan keterampilan proses belajar sejarah, yang mencakup berpikir diakronis (kronologis), berpikir sinkronis, analisis dan interpretasi sejarah, serta kemampuan riset sejarah (Kepala Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2024). Peserta didik didorong untuk melakukan penelitian sejarah secara sederhana, mulai dari mengamati fenomena sejarah, menanya, mengumpulkan sumber informasi (heuristik), menganalisis informasi, menafsirkan data, hingga mengomunikasikan hasil penelitian secara lisan, tulisan, atau media digital. Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Strategi inkuiri menjadi salah satu metode yang dianjurkan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif. Melalui pendekatan ini, siswa dapat menghubungkan peristiwa masa lalu dengan situasi masa kini dan masa depan, serta memahami signifikansi sejarah dalam konteks lokal, nasional, dan global. Salah satu tujuan utama dari Capaian Pembelajaran Sejarah Fase F adalah menumbuhkan empati sejarah. Peserta didik diajak untuk memahami peristiwa sejarah dari perspektif pelaku sejarah, mengevaluasi keputusan moral yang diambil pada masa lalu, dan mengambil pelajaran untuk menghadapi tantangan masa depan. Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang bagi pengembangan proyek sejarah yang kreatif dan inovatif. Peserta didik dapat menghasilkan produk sejarah dalam bentuk digital atau non-digital, seperti film dokumenter, infografis, atau pameran

sejarah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa, serta memperkuat literasi digital mereka. Dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk menjadi fasilitator yang mendukung proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan. Guru diharapkan dapat merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan siswa, serta mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah. Secara keseluruhan, Capaian Pembelajaran Sejarah Fase F dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis, literasi sejarah, serta kesadaran sejarah yang mendalam. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu memahami masa lalu secara holistik, mengambil hikmah dari pengalaman sejarah, dan berkontribusi positif bagi masa depan bangsa.

Dalam kajian yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, pembelajaran mendalam atau *deep learning* merupakan pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menciptakan suasana belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi tantangan rendahnya keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil PISA 2022 yang menunjukkan mayoritas siswa hanya mampu menjawab soal pada level rendah (*lower-order thinking skills*). Pendekatan pembelajaran mendalam menekankan pada empat aspek utama, yaitu olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga. Olah pikir berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif, seperti analisis dan pemecahan masalah. Olah hati menanamkan nilai moral dan etika, sedangkan olah

rasa bertujuan mengembangkan empati serta kepekaan estetika. Sementara itu, olahraga bertujuan menjaga kesehatan fisik dan membentuk karakter melalui aktivitas jasmani.

Dalam *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*, kerangka kerja pembelajaran mendalam mencakup empat komponen: dimensi profil lulusan, prinsip pembelajaran, pengalaman belajar, dan kerangka pembelajaran (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Profil lulusan meliputi delapan dimensi, seperti keimanan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Prinsip pembelajaran berfokus pada proses belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Pengalaman belajar melibatkan memahami, mengaplikasi, dan merefleksi, sedangkan kerangka pembelajaran mencakup praktik pedagogis, lingkungan belajar, kemitraan pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi digital. Implementasi pembelajaran mendalam di Indonesia membutuhkan dukungan dari ekosistem pendidikan yang kondusif, peran guru yang optimal, serta pemanfaatan teknologi yang efektif. Dengan pendekatan ini, diharapkan mampu mengaplikasikan konsep dalam kehidupan nyata serta membangun kesadaran kritis dan empati sosial.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Representasi Relasi Kuasa dalam Film *Bumi Manusia*

4.2.1.1 Praktik Diskursif

Relasi kuasa merupakan konsep yang menggambarkan bagaimana kekuasaan beroperasi dalam hubungan sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui struktur, norma, dan ideologi yang dominan dalam masyarakat (Foucault, 2020). Praktik diskursif dalam adegan pertama film *Bumi Manusia* langsung mengarah pada tema relasi kuasa hegemonik. Berikut adalah kutipan monolog Minke yang menggambarkan tema tersebut:

Tanah Indis, Hindia-Belanda. Tanah moyangku sudah mengenal satu kata, “*Modern*”. Kata yang melambungkan anganku ke belahan dunia lain, Eropa. Selamat datang kemajuan. Selamat bersenang-senang atas segala yang baru. Penemuan teknologi baru yang mempersempit jarak perjalanan. Beruntung sekali umur belia ku berada di sini. Terbius bujuk rayu ilmu pengetahuan dan pemikiran Eropa. Hingga membuatku terlena dan lupa pada kenyataan bahwa aku seorang pribumi. Bangsa yang berada di bawah Belanda dan Indo. Sebuah bangsa yang menjadi tamu di negeri moyangnya sendiri. Dibentuk untuk mengagumi kehebatan bangsa Eropa, pendidikan Eropa, gaya hidup Eropa.

(menit ke-02.48-03.50)

Dalam monolog ini, penonton diberi gambaran singkat mengenai kondisi Hindia-Belanda pada masa kolonial. Dalam monolog ini, kita dapat melihat bahwa relasi kuasa antara Eropa sebagai kelompok dominan dengan pribumi sebagai kelompok subordinat telah memproduksi pengetahuan bahwa Eropa lebih tinggi daripada pribumi. Modernitas yang dibawa oleh ilmu pengetahuan Eropa telah membentuk pola pikir masyarakat pribumi, termasuk Minke, sehingga mereka memandang peradaban Eropa sebagai standar yang lebih tinggi. Hal ini selaras

dengan teori hegemoni di mana penjajahan terjadi dalam wacana ideologis dan melalui persetujuan kelompok yang dijajah (Gramsci, 2013). Pribumi sebagai kelompok subordinat terjajah secara ideologis dengan adanya persetujuan bahwa bangsa Eropa merupakan bangsa yang maju. Secara tidak langsung, bangsa Eropa telah menguasai pribumi secara ideologis. Hegemoni modernitas ini menciptakan konstruksi sosial yang menempatkan Eropa sebagai simbol kemajuan, sementara pribumi dianggap tertinggal.

Dalam adegan selanjutnya, relasi kuasa ditampilkan ketika Minke bersama Suurhof mendatangi klub eksklusif untuk orang Belanda. Di sana, mereka dihadang oleh penjaga klub yang meminta Minke berbicara dalam bahasa Melayu:

Penjaga Klub Eropa : Berhenti. Mau apa kalian? Ini klub untuk Belanda.

Minke : Kami tak bermaksud... [dalam bahasa Belanda]

Penjaga Klub Eropa : Kamu bicara Melayu. Bahasa Belanda bukan untuk monyet. Ayo, keluar!

Suurhof : Ke tempat lain saja. Rusak seleraku [dalam bahasa Belanda]

(menit ke-06.53-07.13)

Adegan ini menunjukkan bentuk diskriminasi rasial yang mengakar dalam masyarakat kolonial. Penjaga klub menolak penggunaan bahasa Belanda oleh pribumi. Adegan ini mencerminkan anggapan bahwa bahasa tersebut eksklusif bagi orang Eropa atau keturunannya. Bahasa merupakan salah satu instrumen kekuasaan di dalam hubungan sosial (Foucault, 2020). Adegan ini memperlihatkan bagaimana

bahasa menjadi simbol penguatan struktur sosial. Adegan ini juga berhubungan dengan kilas balik masa kecil Minke, di mana ia mendapat panggilan "Minke" yang berasal dari kata *monkey*. Sebuah julukan yang merendahkan ras pribumi. Penyandingan pribumi dengan binatang menguatkan hierarki sosial yang menempatkan mereka di posisi subordinat.

Relasi kuasa juga tergambar dalam pidato ayah Minke saat acara penobatannya sebagai Bupati:

Ayah Minke : Para hadirin yang terhormat. Yang terhormat kami haturkan pada Tuan Asisten Residen dan putri-putrinya. Peradaban dan tata krama kaum pribumi terangkat karena kedatangan bangsa asing. Oleh karena itu, saya merasa bangga derajat saudara-saudari di sini bisa terangkat. Terima kasih.[dalam bahasa Jawa]

(menit ke-1.04.55-1.06.42)

Pernyataan ini mencerminkan internalisasi hegemoni kolonial, di mana ayah Minke menganggap bahwa peradaban pribumi terangkat martabatnya berkat kehadiran bangsa Eropa. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kolonial tidak hanya menindas secara fisik, tetapi juga membentuk pola pikir pribumi untuk menerima status mereka yang lebih rendah (Gramsci, 2013).

Selanjutnya, ketidakadilan dalam sistem hukum kolonial menjadi jelas dalam adegan Pengadilan Eropa, saat Minke, Nyai Ontosoroh, dan Annelies menerima surat keputusan hukum:

- Nyai Ontosoroh : Habis semua. Habis semua, Nyo.
- Minke : Habis apa? Apa yang habis, Ma? Ma?
- Nyai Ontosoroh : Karena Robert hilang dan Annelies dianggap di bawah umur, maka seluruh harta akan diambil oleh Maurits biadab itu.
- Minke : Maurits... [sambil melihat surat keputusan] Tidak, tidak. Tidak mungkin. Annelies sudah menikah dengan saya, Ma.
- Nyai Ontosoroh : Pernikahannya dianggap tidak sah dan aku dianggap bersekutu dalam pemerkosaan biadab orang itu
- Minke : Mama tidak protes?
- Nyai Ontosoroh : Apa yang kamu pikir aku lakukan tadi di dalam, Nak?
- Minke : Hanya dengan surat-surat ini dia bisa menghancurkan hidup kita?

(menit ke-02.20.05-02.21.28)

Adegan ini memperlihatkan ketimpangan hukum antara pribumi dan Eropa. Maurits Mellema, sebagai orang Eropa, dengan mudah memperoleh hak atas harta keluarga Mellema dan hak asuh Annelies, sementara Nyai Ontosoroh kehilangan segalanya karena statusnya sebagai gundik yang tidak memiliki hak dalam sistem hukum Hindia-Belanda. Sistem hukum kolonial yang berpihak pada orang Eropa merupakan produksi dari pengetahuan dalam relasi kuasa yang nampak dalam bentuk norma hukum (Foucault, 2020).

4.2.1.2 Praktik Non-Diskursif

Praktik non-diskursif relasi kuasa juga ditampilkan dalam berbagai adegan simbolis. Salah satunya adalah ketika masyarakat pribumi dengan antusias memberikan penghormatan kepada Ratu Wilhelmina saat parade perayaan penobatannya, meskipun sang ratu berada jauh di Belanda (menit ke-05.12). Penghormatan tersebut merupakan simbol bahwa masyarakat pribumi setuju terhadap penjajahan yang dilakukan Belanda secara ideologis (Gramsci, 2013). Selain itu, diskriminasi rasial ditunjukkan melalui papan bertuliskan "Pribumi dan Anjing Dilarang Masuk" di klub Eropa, yang secara terang-terangan menyamakan pribumi dengan hewan (menit ke-06.53.)

Praktik pergundikan juga menjadi salah satu bentuk nyata relasi kuasa. Dalam perjalanan menuju Wonokromo, Minke menyaksikan seorang gundik pribumi yang diperlakukan dengan kasar oleh pasangan Eropanya (menit ke-10.23). Kilas balik kehidupan Nyai Ontosoroh semakin menegaskan realitas ini. Sebagai Sanikem, ia dijual oleh ayahnya sendiri kepada Herman Mellema seharga 25 Gulden demi keuntungan pribadi (menit ke-44.26). Hal ini menggambarkan betapa dominasi kolonial telah memengaruhi nilai-nilai masyarakat pribumi (Foucault, 2020). Dominasi ini telah sampai pada titik di mana eksploitasi terhadap anak perempuan dianggap wajar.

Relasi kuasa juga tampak dalam gestur dan perlakuan di ruang sosial. Saat Minke dan Suurhof tiba di rumah keluarga Mellema, Minke tidak diperbolehkan duduk bersama oleh Robert karena bukan keturunan Indo (menit ke-13.42). Dalam adegan di Pengadilan Pribumi, Nyai Ontosoroh diminta berjalan jongkok saat

menghadapi hakim Eropa, sedangkan Minke dan Annelies diperlakukan berbeda (menit ke-1.41.36). Annelies bahkan dilarang melepas sandalnya sebagai tanda solidaritas dengan ibunya karena statusnya sebagai keturunan Indo. Perlakuan ini memperjelas stratifikasi sosial berdasarkan ras dalam sistem kolonial.

4.2.1.3 Materialisasi Wacana

Materialisasi wacana kolonial juga terlihat dalam pemilihan latar dan properti dalam film. Pengadilan Pribumi dan Pengadilan Eropa menjadi tempat utama dalam konflik cerita. Pemilihan latar tempat ini menegaskan bahwa ketimpangan hukum merupakan bagian integral dari relasi kuasa pada sistem kolonial. Selain itu, perbedaan dalam pakaian juga menonjolkan relasi kuasa, di mana orang Eropa digambarkan mengenakan jas dan setelan modern, sementara pribumi lebih sering memakai pakaian sederhana. Kontras ini semakin memperkuat citra Eropa sebagai simbol kemajuan dan pribumi sebagai kaum tertinggal.

Secara keseluruhan, film *Bumi Manusia* berhasil merepresentasikan relasi kuasa dalam masyarakat kolonial melalui dispositif wacana. Wacana relasi kuasa nampak dalam dialog, gestur, serta setting dalam film ini memperlihatkan bagaimana kolonialisme tidak hanya menindas secara fisik, tetapi juga membentuk konstruksi sosial dan psikologis yang mengukuhkan superioritas Eropa atas pribumi.

4.2.2 Teoretisasi Tema Relasi Kuasa dan Bentuk Resistensi Minke dalam Film *Bumi Manusia*

Relasi kuasa, menurut Foucault, merupakan kekuasaan yang tersebar dalam struktur sosial dan membentuk pola hubungan asimetris (Foucault, 2020).

Kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh individu atau institusi tertentu, melainkan tersebar dalam berbagai relasi di masyarakat. Kekuasaan ini berasal dari dan dimiliki oleh relasi itu sendiri, yang pada akhirnya menghasilkan pengetahuan dan membentuk wacana. Masyarakat menginternalisasi wacana tersebut melalui tindakan, perkataan, dan pola pikir. Dalam relasi kuasa, sering kali terjadi penindasan oleh kelompok dominan terhadap kelompok subordinat. Penindasan ini kerap tidak disadari karena kelompok subordinat telah terdisiplinkan oleh pengetahuan yang membentuk wacana mereka. Dengan kata lain, terdapat persetujuan ideologis dari kelompok subordinat terhadap penindasan yang dilakukan oleh kelompok dominan.

Menurut Gramsci, hegemoni adalah bentuk penindasan yang tidak dilakukan secara represif, melainkan melalui persetujuan ideologis terhadap penjajahan atau penindasan yang dilakukan oleh kelompok dominan (Gramsci, 2013). Kelompok dominan tidak hanya menguasai sumber daya, tetapi juga moralitas serta budaya kelompok subordinat. Oleh karena itu, hegemoni merupakan bagian dari relasi kuasa itu sendiri. Wacana relasi hegemonik kelompok dominan dapat dicirikan melalui berbagai aspek, seperti praktik bahasa, tindakan, dan ideologi.

Tabel 3. Ciri-Ciri Relasi Hegemonik

Tema	Manifestasi
Praktik Bahasa	Menggunakan nama hewan sebagai panggilan/julukan untuk kelompok tertentu.

Praktik Tindakan	Membuat kelompok tertentu untuk melakukan tindakan yang melecehkan martabat (contoh: berjalan menunduk di depan kelompok tertentu)
Wacana ideologis	Kelompok Subordinat yang merasa lebih inferior dan tunduk terhadap kelompok dominan

Dalam konteks kolonialisme, relasi kuasa terjadi dalam hubungan antara orang Eropa dengan pribumi. Relasi kuasa ini membentuk ketidaksetaraan sosial, di mana orang Eropa menempati kelas sosial yang lebih tinggi dibandingkan pribumi. Sartono menyebutkan bahwa masyarakat pada masa Hindia-Belanda terbagi ke dalam lima golongan, yaitu Pangreh Praja Eropa, Pangreh Praja Pribumi, Priyayi, Belanda dan peranakan Indo, serta wong cilik (Kartodirdjo, 1987). Pembagian ini menunjukkan bahwa pribumi berada di bawah Eropa dalam struktur sosial kolonial. Ketidaksetaraan ini bahkan dilegalkan dalam *Regerings Reglement*, di mana hakim diperintahkan untuk menggunakan hukum perdata Eropa bagi golongan Eropa dan hukum adat bagi orang pribumi dalam menyelesaikan perkara perdata (Ishaq, 2014). Dalam peraturan tersebut, pribumi dibiarkan berada di bawah kekuasaan penguasa lokal dan mengatur urusannya sendiri sampai ke komunitas pedesaan (Furnivall, 2009). Hukum ini membuat sistem pengadilan antara golongan Eropa dan golongan pribumi berbeda di mana hal tersebut memperkuat dominasi hukum kolonial atas pribumi.

Dalam film *Bumi Manusia*, relasi hegemonik tergambar jelas melalui praktik bahasa, tindakan, dan wacana ideologis yang mencerminkan dominasi kolonial atas pribumi. Praktik bahasa terlihat dalam penggunaan bahasa Belanda

sebagai simbol status sosial yang lebih tinggi di mana hanya kelompok Eropa yang dianggap pantas menggunakannya, sementara mayoritas pribumi dianggap tidak layak. Sebutan seperti "monyet" sering digunakan untuk merendahkan pribumi, seperti yang dialami Minke. Praktik tindakan tercermin dalam perlakuan diskriminatif, misalnya saat Minke diminta duduk terpisah dari Robert Mellema dan Suurhof, yang merupakan keturunan Indo. Sementara itu, wacana ideologis tampak dalam ketidakadilan sistem hukum, di mana hukum kolonial lebih menguntungkan Eropa dibandingkan pribumi. Hegemoni juga membentuk kesadaran masyarakat untuk menerima ketimpangan sebagai sesuatu yang wajar, memperkuat dominasi kolonial melalui internalisasi nilai-nilai kolonial. Hal ini tampak dalam adegan penghormatan terhadap foto Ratu Wilhelmina serta pidato ayah Minke saat pelantikannya sebagai bupati, yang mencerminkan inferioritas pribumi di hadapan Eropa.

Diskriminasi yang ditampilkan dalam film *Bumi Manusia* merupakan cerminan dari realitas sejarah kolonial di Indonesia. Film ini secara gamblang menampilkan bentuk-bentuk rasisme kolonial, terutama dalam relasi antara kaum Eropa dan pribumi. Hal ini selaras dengan catatan historis yang dikemukakan oleh Breman (2024) dalam bukunya *Kolonialisme, Kapitalisme, dan Rasisme: Kronik Pascakolonial*, yang menyebutkan bahwa pribumi kerap mendapatkan perlakuan tidak manusiawi dari orang Eropa, seperti pemukulan, terutama di lingkungan kerja seperti kebun dan industri. Untuk menghindari kekerasan tersebut, kaum pribumi dipaksa menunjukkan sikap tunduk secara eksplisit, seperti berjongkok, melepas topi, atau menunduk tanpa berani menatap mata (Breman, 2024). Adegan-adegan serupa muncul dalam *Bumi Manusia*, memperlihatkan bagaimana diskriminasi

rasial merupakan bagian dari sistem penindasan yang nyata dalam sejarah kolonial di Indonesia.

Sejarah juga mencatat bahwa pergundikan, yang ditampilkan di sepanjang film, menjadi praktik umum di Hindia-Belanda. Penerapan kebijakan yang melarang pria Eropa untuk menikah selama enam tahun pertama masa kerja mereka di tanah jajahan, membuat praktik pergundikan menjadi hal yang wajar (Hellwig, 2007). Akibatnya, banyak pria Eropa memilih menjalin hubungan informal dengan perempuan pribumi tanpa ikatan hukum yang sah. Prosedur pernikahan yang rumit dan biaya tinggi membuat para *nyai* tidak memiliki perlindungan hukum, bahkan kerap disamakan dengan pelacur. Kondisi ini menunjukkan bagaimana sistem kolonial menciptakan bentuk perbudakan terselubung yang mengeksploitasi perempuan pribumi.

Foucault menegaskan bahwa dalam setiap relasi kuasa, selalu terdapat upaya resistensi dari kelompok subordinat (Foucault, 2020). Resistensi ini merupakan respons terhadap dominasi yang bersifat menindas. Hal ini sejalan dengan pemikiran Gramsci bahwa dalam setiap hegemoni, akan muncul gerakan *counter-hegemony* sebagai bentuk perlawanan (Gramsci, 2013). *Counter-hegemony* dapat berupa ideologi tandingan atau upaya pemberontakan intelektual terhadap hegemoni yang ada. Homi Bhabha juga menambahkan bahwa kelompok subordinat sering menunjukkan hibriditas melalui *mimicry*, yaitu meniru identitas kelompok dominan sambil tetap mempertahankan identitas aslinya, sehingga terbentuk identitas baru sebagai bentuk resistensi (Bhabha, 2012). Dengan demikian, *mimicry* menjadi strategi perlawanan terhadap hegemoni kolonial.

Dalam film *Bumi Manusia*, Minke menunjukkan semangat resistensi terhadap sistem kolonial yang menindas pribumi. Perlawanan ini ia wujudkan melalui tulisan-tulisan di surat kabar *Harian Soerabaja*, di mana ia secara tajam mengkritik ketidakadilan hukum kolonial. Bentuk perlawanan ini merupakan bentuk perlawanan terbuka di mana resistensi dilakukan secara terang-terangan dan terjadi di ruang publik (Scott, 2008). Tulisan-tulisannya menggugah kesadaran masyarakat pribumi dan memantik semangat perlawanan terhadap sistem kolonial. Hal ini tampak dalam adegan ketika masyarakat pribumi ikut membela kasus Minke di Pengadilan Eropa. Selain resistensi intelektual, Minke juga menunjukkan perlawanan melalui *mimicry*. Sepanjang film, gaya berpakaian Minke memadukan jas ala Eropa dengan blangkon khas Jawa. Secara pemikiran, Minke adalah seorang Jawa yang mengadopsi pemikiran modern ala Eropa. Gaya berpakaian dan pola pikir ini mencerminkan hibriditas sebagai bentuk resistensi terhadap relasi kuasa hegemonik.

Tokoh Minke sendiri, merupakan manifestasi dan referensi dari tokoh sejarah, yaitu Raden Mas Tirta Adhi Surjo. Dalam sejarah Indonesia, periode Kebangkitan Nasional menandai awal mula terbentuknya nasionalisme Indonesia. Pada masa ini, muncul gerakan intelektual pribumi yang menentang kolonialisme Belanda. Ideologi nasionalisme yang disuarakan oleh organisasi pergerakan kemerdekaan merupakan wujud dari *counter-hegemony* terhadap kolonialisme. Perlawanan ini dipelopori oleh tokoh intelektual, salah satunya Raden Mas Tirta Adhi Surjo, yang menentang sistem kolonial melalui tulisan-tulisannya di surat kabar yang mengecam pemerintahan Hindia-Belanda melalui bahasa yang satir (Shiraishi, 1997). Surat kabar *Medan Prijaji*, yang didirikan pada tahun 1907,

menjadi wadah perjuangan intelektual melawan penindasan kolonial. Gerakan intelektual ini kemudian berkembang lebih luas melalui organisasi seperti Budi Utomo dan *Indische Partij* (Shiraishi, 1997).

Relasi kuasa merupakan konsep fundamental dalam memahami bagaimana kekuasaan menciptakan ketidakadilan dalam pola interaksi sosial sehari-hari. Menurut Freire (2019), pendidikan harus menjadi sarana untuk membangun kesadaran kritis siswa. Namun, Horkheimer (2009) berpendapat bahwa selama ini pendidikan seringkali digunakan sebagai alat untuk mempertahankan status quo penguasa atau kelompok dominan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengajaran yang bersifat kritis agar pendidikan tidak menyerupai sistem perbankan, di mana guru hanya mentransfer ilmu pengetahuan dan siswa menerimanya secara pasif (Freire, 2019). Dalam konteks film *Bumi Manusia*, guru perlu membimbing siswa dalam mengungkap wacana kekuasaan yang tergambar dalam hubungan antara Eropa dan pribumi, sehingga mereka terdorong untuk berpikir kritis. Selain itu, siswa dapat mengenali pola-pola serupa dalam kehidupan sehari-hari dan tergerak untuk melawan ketidakadilan tersebut. Dengan demikian, pendidikan yang membebaskan dan memerdekakan dapat terwujud (Freire, 2019). Oleh karena itu, pengajaran relasi kuasa di sekolah menjadi penting agar siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga mampu menganalisis, mempertanyakan, dan menantang narasi dominan yang ada dalam sejarah dan kehidupan sosial mereka.

4.2.3 Potensi Film *Bumi Manusia* sebagai Sumber Belajar Sejarah melalui Strategi *Deep Learning*

Sumber belajar sejarah merupakan berbagai materi mengenai masa lalu yang dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran sejarah. Penggunaan sumber belajar sejarah yang tepat dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa (Kelly, 2013). Media populer, seperti film, merupakan opsi yang dapat dipilih oleh guru sebagai sumber belajar karena kemampuannya yang luas dalam menjangkau audiens (Seixas, 2004,). Hal ini juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran abad ke-21 di mana guru dituntut untuk bisa mengintegrasikan teknologi untuk mendorong keterlibatan aktif siswa (Partnership for 21st Century Skills, 2007).

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pendekatan yang berpusat pada siswa (Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2024). Untuk mewujudkan hal tersebut, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dan otonomi kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan proses pembelajaran. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar sejarah adalah film. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran sejarah diarahkan untuk lebih eksploratif dan berbasis pemahaman kritis. Sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku teks, tetapi juga dapat berasal dari berbagai media yang relevan, termasuk film. Film tidak hanya memberikan gambaran visual yang lebih nyata tentang peristiwa sejarah, tetapi juga mampu membangun koneksi emosional antara siswa dan materi yang dipelajari (Champoux, 1999). Salah satu film yang memiliki potensi besar sebagai sumber belajar sejarah adalah *Bumi Manusia*. Sebagai adaptasi dari novel karya Pramoedya Ananta Toer, film ini

menyajikan representasi kehidupan kolonial di Indonesia yang kaya akan nilai historis.

Film *Bumi Manusia* menggambarkan dinamika sosial pada masa kolonial Belanda, terutama pada akhir abad ke-19. Film ini mengisahkan perjalanan seorang pribumi bernama Minke dalam menghadapi ketidakadilan kolonial yang sering kali menindas masyarakat pribumi. Hubungan antara pribumi, Eropa, dan kelompok keturunan Indo dalam film ini menunjukkan ketimpangan kekuasaan dan diskriminasi rasial yang terjadi di Hindia-Belanda. Tokoh Minke sendiri terinspirasi dari sosok nyata, yaitu Raden Mas Tirta Adhi Surjo. Beliau merupakan tokoh yang pertama kali melakukan perlawanan intelektual melalui tulisan sehingga menyulut semangat nasionalisme dan persatuan (Shiraishi, 1997). Dari sisi historis, salah satu lingkup materi yang relevan dengan film *Bumi Manusia* dalam Capaian Pembelajaran Sejarah fase F adalah sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia. Hal ini membuat film *Bumi Manusia* relevan untuk dijadikan sumber belajar sejarah.

Dalam Capaian Pembelajaran Sejarah fase F, guru diarahkan oleh kurikulum untuk membekali siswa dengan keterampilan proses belajar sejarah. Keterampilan proses belajar sejarah merupakan indikator keterampilan dalam mata pelajaran sejarah fase F yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu siswa mampu berpikir diakronis (kronologis), berpikir sinkronis, berpikir kritis, kemampuan riset dan literasi sejarah, berempati, serta menemukan kebermaknaan (signifikansi) sejarah dan mengambil keputusan terbaik untuk masa depan (Kepala Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2024). Oleh karena itu, guru memerlukan strategi pembelajaran yang tepat agar siswa mampu mencapai keterampilan proses

belajar sejarah yang telah ditetapkan oleh Kurikulum Merdeka. Dalam konteks penggunaan film *Bumi Manusia* sebagai sumber belajar sejarah, strategi *deep learning* dapat menjadi pilihan yang tepat agar Capaian Pembelajaran Sejarah fase F dapat terpenuhi.

Deep learning merujuk pada pembelajaran dengan pemahaman mendalam terhadap makna materi ajar, di mana siswa berusaha menghubungkan ide-ide dengan pengetahuan sebelumnya dan memeriksa logika argumen yang diajukan (Beattie et al., 1997). Dalam konteks pembelajaran sejarah, strategi *deep learning* mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal peristiwa, tetapi juga memahami hubungan sebab-akibat, pola sejarah, serta relevansi suatu peristiwa dalam kehidupan masa kini dan masa depan. Strategi ini mengajak siswa untuk menggunakan aspek kognitif, sosial, emosional, dan afektif dalam mendalami materi pembelajaran (Tochon, 2010). Dengan demikian, strategi *deep learning* tidak hanya berfokus pada peningkatan nilai akademik tetapi juga pembentukan karakter siswa serta kontribusi mereka terhadap masyarakat dan dunia secara lebih luas sehingga menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan (Tochon, 2010). Oleh karena itu, penerapan strategi *deep learning* melalui film *Bumi Manusia* dapat menciptakan pengalaman belajar yang penuh kesadaran, bermakna, dan menyenangkan.

Melalui strategi *deep learning*, film *Bumi Manusia* dapat menghadirkan pembelajaran yang penuh kesadaran (*mindful learning*). *Mindful learning* menekankan kesadaran penuh dalam proses belajar di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga secara aktif mengaitkan, menganalisis, dan merefleksikan materi yang dipelajari (Schonert-Reichl & Roeser, 2016).

Sementara itu, dalam konteks Capaian Pembelajaran Sejarah fase F, siswa diajak untuk berpikir secara diakronis dan sinkronis. Dalam proses penerapannya, strategi *deep learning* dengan film *Bumi Manusia* sebagai sumber belajar akan membawa siswa untuk memahami fakta sejarah pada masa kolonialisme Belanda, terutama pada waktu pra-pergerakan kebangkitan nasional. Hal ini dikarenakan kandungan historisitas yang tinggi dalam film tersebut sehingga mampu memberikan informasi sejarah pada siswa.

Guru bisa membantu siswa dengan menjelaskan beberapa tokoh sejarah yang dihadirkan di sepanjang film, seperti Raden Mas Tirta Adhi Surjo, Multatuli, Dr. Snouck Hurgronje dan lainnya. Melalui proses ini, siswa diajak untuk melatih kemampuan berpikir secara diakronis. Selain itu, film ini juga menghadirkan dinamika relasi hegemonik antara pribumi, Eropa dan peranakan sehingga siswa juga diajak untuk memahami relasi kuasa dalam kehidupan masyarakat kolonial. Proses ini membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis agar mereka dapat mengungkap wacana hegemoni dan ketidakadilan. Guru dapat membantu siswa dengan membuka ruang diskusi kritis dan mengajukan beberapa pertanyaan untuk siswa seperti “Mengapa Minke dilarang untuk memakai bahasa Belanda?” atau “Mengapa Minke melawan dengan cara menulis artikel di koran?”. Dengan demikian, siswa menjadi lebih reflektif dalam memahami sejarah serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta melatih kemampuan berpikir secara sinkronis.

Penggunaan strategi *deep learning* dalam film *Bumi Manusia* juga dapat menghadirkan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). *Meaningful learning* terjadi ketika siswa dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan

pengalaman, wawasan, atau nilai yang telah mereka miliki sebelumnya (Ausubel et al., 1978). Dalam penerapan *deep learning* melalui film *Bumi Manusia* siswa diajak untuk memahami dampak relasi kuasa terhadap individu dan masyarakat. Dengan menghayati pengalaman Minke, siswa dapat memahami realitas ketidakadilan kolonial serta relevansinya dalam kehidupan modern.

Guru dapat membantu siswa dengan mengaitkan pola relasi kuasa yang terjadi di dalam film dengan pola relasi kuasa yang sedang terjadi dalam kehidupan masa kini. Melalui pola tersebut guru dapat membimbing siswa untuk menemukan benang merah bahwa relasi kuasa yang terjadi pada Minke memiliki pola yang sama dengan relasi kuasa yang ada di kehidupan siswa sehari-hari sehingga siswa dapat berpikir kritis untuk menyadari hal tersebut serta tergerak untuk melawan ketidakadilan di dalam relasi kuasa. Ketidakadilan yang diterima Minke serta perjuangannya dalam melawan hal tersebut dapat membantu siswa menumbuhkan empati terhadap kaum marginal serta memotivasi mereka untuk berkontribusi dalam menciptakan masa depan yang lebih adil. Dengan demikian, siswa dapat menemukan kebermaknaan sejarah dan juga menumbuhkan empati melalui film *Bumi Manusia*. Siswa juga diajak untuk memahami masa lalu sebagai pembelajaran untuk masa kini dan masa depan yang lebih baik, selaras dengan konsep dari kesadaran sejarah (*historical conciousness*) (Seixas, 2004).

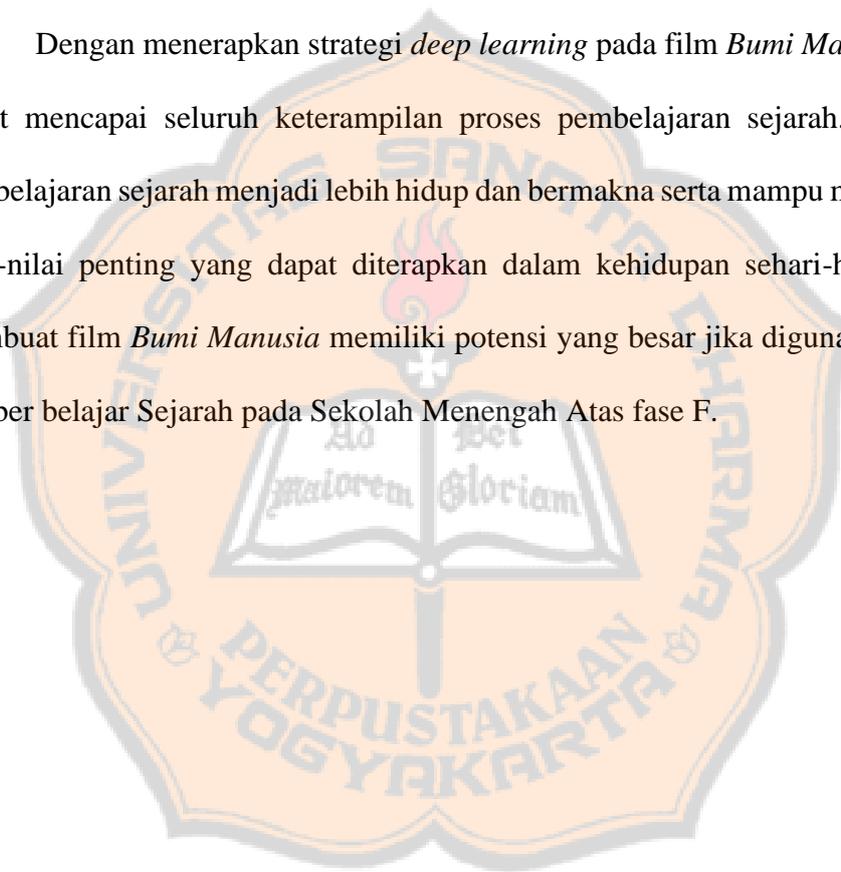
Terakhir, penggunaan strategi *deep learning* dalam film *Bumi Manusia* juga dapat menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*). *Joyful learning* berfokus pada menciptakan pengalaman belajar yang membuat siswa merasa terlibat, termotivasi, dan antusias terhadap proses pembelajaran (Bhatt, 2018). Dengan menggunakan film sebagai media pembelajaran, siswa dapat lebih

tertarik dan terlibat secara emosional dalam memahami sejarah (Marcus, 2007). Ketika siswa merasa belajar dengan cara yang menyenangkan, mereka lebih termotivasi untuk mengeksplorasi sejarah lebih jauh, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak membosankan. Dengan demikian, minat dan motivasi belajar siswa dapat tumbuh sehingga membuat mereka lebih mampu memaknai sejarah secara lebih mendalam (Schiefele, 1991). Minat belajar yang tinggi membuat siswa semakin antusias dengan sejarah yang berdampak pada literasi sejarah yang meningkat. Guru dapat mengarahkan siswa untuk melatih kemampuan riset sejarah dengan memberikan proyek pembelajaran berupa infografis mengenai kebudayaan Indis.

Dalam menggunakan film sebagai sumber belajar, guru seringkali terkendala dengan terbatasnya jam pembelajaran. Film seringkali tidak selesai ditayangkan dalam kelas dan membutuhkan dua sampai tiga pertemuan untuk menyelesaikan film tersebut. Hal ini tentu memangkas hari efektif pembelajaran dan memiliki kecenderungan untuk tidak memaknai film tersebut secara maksimal. Maka dari itu, perlu adanya langkah-langkah pembelajaran yang menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Untuk membuat jam pembelajaran di dalam kelas lebih efektif, guru hanya perlu menampilkan cuplikan adegan yang menggambarkan relasi kuasa dan resistensi Minke. Setelah menampilkan cuplikan adegan tersebut, guru dapat mengarahkan siswa ke dalam diskusi kritis dan reflektif untuk menemukan wacana relasi kuasa serta dampak ketidakadilan jika terjadi dalam kehidupan siswa sehari-hari. Guru dapat membantu siswa mengaitkan konteks relasi kuasa dalam film dengan peristiwa-peristiwa masa kini yang mencerminkan ketidakadilan. Diskusi ini dapat disimpulkan dengan pemahaman bahwa setiap

bentuk ketidakadilan harus dilawan. Dengan demikian, siswa akan memiliki semangat yang sama dengan tokoh Minke, yaitu semangat untuk memperjuangkan hak sebagai manusia seutuhnya. Tujuan akhir dari pembelajaran melalui strategi *deep learning* dalam film *Bumi Manusia* adalah menciptakan siswa yang memiliki karakter kritis, nasionalis, patriotik, berani menentang ketidakadilan, dan memperjuangkan kaum marginal.

Dengan menerapkan strategi *deep learning* pada film *Bumi Manusia*, siswa dapat mencapai seluruh keterampilan proses pembelajaran sejarah. Selain itu, pembelajaran sejarah menjadi lebih hidup dan bermakna serta mampu menanamkan nilai-nilai penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat film *Bumi Manusia* memiliki potensi yang besar jika digunakan sebagai sumber belajar Sejarah pada Sekolah Menengah Atas fase F.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga poin utama yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Film *Bumi Manusia* secara komprehensif merepresentasikan relasi kuasa dalam masyarakat kolonial melalui praktik diskursif, non-diskursif, dan materialisasi wacana yang memperlihatkan ketimpangan antara bangsa Eropa dan pribumi. Praktik diskursif tampak dalam penggunaan bahasa sebagai alat dominasi seperti larangan bagi pribumi untuk berbicara dalam bahasa Belanda atau penggunaan nama hewan sebagai panggilan untuk pribumi. Dalam praktik non-diskursif, film ini juga memperlihatkan perlakuan diskriminatif bangsa Eropa dan Indo terhadap pribumi yang mengukuhkan stratifikasi sosial berbasis ras yang ditunjukkan dengan gestur seperti pemisahan tempat duduk dan penghormatan berlebihan terhadap bangsa Eropa. Materialisasi wacana kolonial juga tergambar dalam latar dan simbol-simbol visual yang menekankan superioritas Eropa, seperti penggunaan pakaian dan pengambilan latar konflik di pengadilan. Melalui berbagai elemen ini, film ini merepresentasikan relasi kuasa hegemonik dalam kehidupan masyarakat Hindia-Belanda.
2. Wacana relasi kuasa dalam film *Bumi Manusia* selaras dengan teori kekuasaan yang dicetuskan oleh Foucault dan teori hegemoni yang dicetuskan oleh Gramsci. Dalam setiap bentuk dominasi, selalu terdapat

resistensi. Demikian juga dengan Minke yang menunjukkan resistensi secara terbuka melalui tulisan-tulisannya yang mengkritik ketidakadilan kolonial. Minke juga melakukan proses *mimicry* dengan mengadopsi elemen budaya Eropa sambil mempertahankan identitas Jawanya. Selain itu, sebagai karya sastra dan media populer, film ini memiliki kandungan sejarah yang tinggi. Terdapat beberapa tokoh, tempat, dan kejadian dalam film yang sesuai dengan sejarah di Indonesia. Dalam konteks pendidikan, kesadaran akan relasi kuasa penting untuk mendorong siswa berpikir kritis terhadap ketidakadilan sosial. Sejalan dengan gagasan Freire, pendidikan seharusnya membebaskan, bukan sekadar mentransfer pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah perlu mengajarkan relasi kuasa untuk mengungkap struktur dominasi agar siswa dapat mengidentifikasi pola serupa dalam kehidupan mereka serta berani menantang ketidakadilan.

3. Film *Bumi Manusia* dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah, khususnya pada pembelajaran siswa SMA fase F dengan lingkup materi kebangkitan pergerakan nasional. Melalui strategi *deep learning*, film ini dapat menjadi sumber belajar sejarah yang membantu siswa mencapai keterampilan proses pembelajaran sejarah yang telah ditetapkan oleh Kurikulum Merdeka. Strategi *deep learning* dalam film ini juga menghadirkan pembelajaran sejarah yang penuh kesadaran, bermakna, dan menyenangkan. Namun, peran guru sangat dibutuhkan untuk membantu dan membimbing siswa dalam mengungkap wacana yang ada di dalam film *Bumi Manusia*. Guru dapat merancang sintak pembelajaran dengan memasukkan kegiatan diskusi kritis dan pemahaman reflektif terhadap

adegan-adegan yang menunjukkan relasi kuasa di dalam film *Bumi Manusia*. Melalui strategi ini, film *Bumi Manusia* berpotensi membangkitkan pemikiran kritis, meningkatkan kesadaran sejarah, dan menumbuhkan minat belajar siswa.

5.2 Saran

1. Penelitian tentang Efektivitas Film sebagai Sumber Belajar Sejarah

Diperlukan penelitian lebih lanjut oleh *civitas academica* yang menganalisis efektivitas penggunaan film *Bumi Manusia* dalam meningkatkan pemahaman sejarah siswa guna memperkaya kajian tentang integrasi film dalam pembelajaran sejarah. Penelitian lanjutan dapat menggunakan metode *Research and Development* untuk merancang dan mematenkan langkah-langkah pembelajaran, yang kemudian dilanjutkan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas guna mengevaluasi pemanfaatan film *Bumi Manusia* sebagai sumber belajar sejarah di dalam kelas. Potensi serupa juga berlaku bagi film-film berbasis sejarah lainnya jika digunakan sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, diperlukan penelitian serupa terhadap film sejarah lainnya agar semakin memperkaya sumber belajar sejarah berbasis media film.

2. Optimalisasi Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis Film

Dalam penggunaan film sebagai sumber belajar, peran guru sangat penting dalam membimbing siswa untuk mengungkap wacana yang dihadirkan dalam film tersebut. Pendekatan ini tidak hanya melatih pemikiran kritis siswa, tetapi juga membuat pembelajaran berbasis film menjadi lebih bermakna. Guru dapat memantik diskusi kritis di dalam kelas serta menghadirkan sejarah arus kecil guna

membuka wawasan siswa terhadap aspek-aspek sejarah yang jarang terungkap. Dengan demikian, perspektif siswa terhadap akan semakin luas dan pemahaman siswa menjadi lebih mendalam.

3. Pengembangan Modul Panduan Sumber Belajar Sejarah Berbasis Film

Sebagai bagian dari inovasi dalam pembelajaran sejarah, diperlukan pengembangan modul ajar oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan sebagai panduan bagi guru dalam mengidentifikasi wacana dalam film dan mengintegrasikannya sebagai sumber belajar. Modul ini dapat mencakup panduan analisis wacana dalam film, penyusunan sintak pembelajaran, serta contoh penugasan berbasis film yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi sejarah. Dengan adanya modul ini, guru akan lebih terbantu dalam mengembangkan sumber belajar sejarah yang efektif dan relevan.

4. Pengadaan Mata Kuliah Pengembangan Sumber Belajar Sejarah

Program studi Pendidikan Sejarah perlu menambahkan mata kuliah Pengembangan Sumber Belajar Sejarah. Mata kuliah ini bertujuan membekali calon guru dengan keterampilan merancang, mengevaluasi, dan mengimplementasikan sumber belajar inovatif. Selain itu, mata kuliah ini dapat membantu mahasiswa calon guru sejarah untuk mengembangkan keterampilan praktis dalam menciptakan sumber belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa. Dengan demikian, lulusan program studi Pendidikan Sejarah akan lebih mampu menciptakan pembelajaran sejarah relevan bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R. M. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Lkis Pelangi Aksara.
- Amalia, M., Apriyanto, Suwito, Roem, A. M., & Sari, L. (2025). *Buku Referensi Pengantar Hukum Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ausubel, D. P., Novak, J. D., & Hanesian, H. (1978). *Educational Psychology: A Cognitive View* (2nd ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Tahun 2024 <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/rujukan/kajian-naskah-akademik>
- Beattie, V., Collins, B., & McInnes, B. (1997). Deep and Surface Learning: A Simple or Simplistic Dichotomy? *Accounting Education*, 6(1), 1-12. <https://doi.org/10.1080/096392897331587>
- Bhabha, H. K. (2012). *The Location of Culture*. Routledge.
- Bhatt, S. R. (2018). *Philosophical Foundations of Education: Lessons for India*. Springer Nature Singapore.
- Bramantyo, H. (Director). (2019). *Bumi Manusia* [Film]. Falcon Pictures.
- Breman, J. (2024). *Kolonialisme, Kapitalisme dan Rasisme: Kronik Pascakolonial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Budiartho, S. D. A., & Febriana, P. (2021). Representasi Nyai pada Film *Bumi Manusia* (Analisis Semiotika Film *Bumi Manusia*). *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 9. <https://doi.org/10.21070/ijccd.v9i0.776>
- Champoux, J. E. (1999). Film as a Teaching Resource. *Journal of Management Inquiry*, 8(2), 240-251. <https://doi.org/10.1177/10564926998201>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (C. N. Poth, Ed.; 5th ed.). SAGE Publications.
- Den Doel, W. V. (2023). *Snouck: Biografi Ilmuwan Christiaan Snouck Hurgronje*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ding, L. (2024). The Role of Mindfulness on the Relation Between Critical Thinking and Well-Being of Chinese EFL Learners. *Porta Linguarum*, 42, 317-335. <https://doi.org/10.30827/portalin.vi42.27816>

- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
- Foucault, M. (2020). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (A. Sheridan, Trans.). Penguin Books.
- Freire, P. (2019). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Narasi.
- Furnivall, J. S. (2009). *Hindia Belanda: Studi Tentang Ekonomi Majemuk*. Freedom Institute.
- Gramsci, A. (2013). *Prison notebooks: Catatan-Catatan dari Penjara* (T. W. Utomo, Trans.). Pustaka Pelajar.
- Greimas, A. J. (1983). *Structural semantics: An attempt at a method* (D. McDowell, R. Schleifer, & A. Velie, Trans.). University of Nebraska Press.
- Griffiths, M. D. (2008). Videogame Addiction: Further Thoughts and Observations. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 6(2), 182-185. <https://doi.org/10.1007/s11469-007-9128-y>
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis*. Rajawali Pers.
- Haryono, A. (2021). Studi Teks dan Pustaka: Kandungan Sejarah dalam Roman *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer. *HISTORIA VITAE*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.24071/hv.v1i1.3409.g2328>
- Hellwig, T. (2007). *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Yayasan Obor Indonesia.
- Honings, R., Veer, C. v., & Bel, J. (2024). *Cermin Poskolonial: Membaca Kembali Sastra Hindia Belanda*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Horkheimer, M. (2009). *Traditional & Critical Theory*. Critical Quest.
- Ishaq. (2014). *Pengantar Hukum Indonesia (PHI)*. Rajagrafindo Persada.
- Jäger, S., & Maier, F. (2009). Theoretical and Methodological Aspects of Foucauldian Critical Discourse Analysis and Dispositive Analysis. In R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods of critical discourse analysis* (pp. 34-61). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9780857028020.n3>
- Kartodirdjo, S. (1987). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru, 1500-1900: Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Gramedia.
- Kelly, T. M. (2013). *Teaching History in the Digital Age*. University of Michigan Press.

- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia (2025). *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*.
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/rujukan/kajian-naskah-akademik>
- Kepala Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2024). Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/rujukan/regulasi-kurikulum-merdeka>
- Körber, A., & Meyer-Hamme, J. (2015). Historical Thinking, Competencies, and Their Measurement: Challenges and Approaches. In K. Ercikan & P. C. Seixas (Eds.), *New directions in assessing historical thinking* (pp. 89-101). Routledge.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Kurniawan, H., Supriatna, N., & Mulyana, A. (2023). Representasi Tionghoa dalam Buku Teks Sejarah Indonesia pada Materi Masa Hindu-Buddha: Analisis Wacana Kritis. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 127-136. <https://doi.org/10.17509/historia.v6i2.56182>
- Marcus, A. S. (Ed.). (2007). *Celluloid Blackboard: Teaching History With Film*. IAP-Information Age Pub.
- Marton, F., & SÄLJÖ, R. (1976a). On Qualitative Differences in Learning: I—Outcome and Process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4-11. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x>
- Mason, M. (Ed.). (2008). *Critical Thinking and Learning*. Wiley.
- Metzger, S. A., & Harris, L. M. (Eds.). (2018). *The Wiley International Handbook of History Teaching and Learning*. Wiley.
- Meyer, G. S., & Reigstad, I. (2023). Strengthening Leadership Skills Through Embodied Learning in Early Childhood Teacher Education Forfattere. *Nordisk barnehageforskning*, 20(1), 36-55.
<https://doi.org/10.23865/nbf.v20.292>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Morgan, H. (2022). Conducting a Qualitative Document Analysis. *The Qualitative Report*, 27(1), 64-77. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>

- Nafila, R. A. (2021). Analisis Wacana Kritis Film Little Women Karya Greta Gerwig Berdasarkan Perspektif Michel Foucault. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 333-349. <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i2.54570>
- Netherlands Regeeringsvoorlichtingsdienst. (1948). *Two Queens, Wilhelmina, Juliana, 1898-1948*. Netherlands Information Bureau.
- Partnership for 21st Century Skills. (2007). *Framework for 21st Century Learning*. One Massachusetts Avenue NW, Suite 700.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). *Critical Thinking: Learn the Tools the Best Thinkers Use*. Pearson/Prentice Hall.
- Perangin-angin, A. B., Andayani, W., Brahmana, R. A., & Putri, M. M. (2023). The Representation of Culture in *Bumi Manusia* Novel by Pramoedya Ananta Toer. *JURNAL ARBITRER*, 10(2), 116-125. <https://doi.org/10.25077/ar.10.2.116-125.2023>
- Prastowo, A. (2017). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2018 untuk SD/MI*. Kencana.
- Puspapertiwi, E. R., & Nugroho, R. S. (2024, November 11). Apa Itu Deep Learning yang Disebut Gantikan Kurikulum Merdeka Belajar? *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2024/11/11/063000165/apa-itu-deep-learning-yang-disebut-gantikan-kurikulum-merdeka-belajar-?page=all>
- Rüsen, J. (2005). *History: Narration, Interpretation, Orientation*. Berghahn Books.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS : Konsep dan Pembelajaran* (D. Effendi, Ed.). Remaja Rosdakarya.
- Schiefele, U. (1991). Interest, Learning, and Motivation. *Educational Psychologist*, 26(3-4), 299-323. <https://doi.org/10.1080/00461520.1991.9653136>
- Schonert-Reichl, K. A., & Roeser, R. W. (Eds.). (2016). *Handbook of Mindfulness in Education: Integrating Theory and Research Into Practice*. Springer New York.
- Scott, J. C. (2008). *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. Yale University Press.
- Seixas, P. C. (Ed.). (2004). *Theorizing Historical Consciousness*. University of Toronto Press.
- Shaleha, P. U., Sumantri, P., Hutauruk, A. F., Chandra, S., & Saragih, R. G. A. (2023). Analisis Proses Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah dengan

Pemanfaatan Media Film sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA Negeri 11 Medan. *Education & Learning*, 3(2), 117-124. <https://doi.org/10.57251/el.v3i2.1034>

Shiraishi, T. (1997). *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Pustaka Utama Grafiti.

Stoddard, J. D. (2012). Film as a 'Thoughtful' Medium for Teaching History. *Learning, Media and Technology*, 37(3), 271-288. <https://doi.org/10.1080/17439884.2011.572976>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Sunaryo. (2023). (Inter-) Relasi Kekuasaan dan Kebenaran Menurut Michel Foucault. *Jurnal Dekonstruksi*, 09(03), 31-35. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i03.164>

Sutimin, L. A., & Wahyuni, S. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Ombak.

Tochon, F. V. (2010). Deep Education. *Journal for Educators, Teachers and Trainers*, 1, 1-12. <https://jett.labosfor.com/index.php/jett/issue/view/18>

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Wiley.

Wiharyanto, A. K. (2006). *Sejarah Indonesia Madya Abad XVI-XIX*. Universitas Sanata Dharma.

Winje, Ø., & Løndal, K. (2020). Bringing Deep Learning to the Surface: A Systematic Mapping Review of 48 Years of Research in Primary and Secondary Education. *Nordic Journal of Comparative and International Education*, 4(2), 25-41. <https://doi.org/10.7577/njcie.3798>